

DI BALIK GELAR INI

“Sehimpun Puisi Abba dan Kebun Jiwa”

RAHMAT ABD FATAH



GET PRESS INDONESIA

DI BALIK GELAR INI
“Sehimpun Puisi Abba dan Kebun Jiwa”

Penulis : Rahmat Abd Fatah

ISBN :

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

"Dibalik Gelar Ini: Sehimpun Puisi Abba dan Kebun Jiwa". Kumpulan puisi ini terdiri dari dua objek bahasan. Yaitu refleksi tentang kebun yang telah menghidupkan kami sekeluarga dan sosok Abba (ayah) yang telah dan selalu menghidupkan jiwa kami.

Buku ini adalah kumpulan puisi yang suda lama ditulis namun baru dirampungkan sesaat setelah menyelesaikan studi Doctoral (S3) di Universitas Muhammadiyah Malang. Di antara hembusan angin lembut dan dingin yang merayap masuk melalui celah-celah jendela di lantai dua, rumah gratis kebaikan Ibu Dr. Djamila Abbas,MM dan Prof. Saiful Deni, M.Si yang kami tinggali jelang seminggu prosesi wisuda. Kepada mereka kami ucapkan Terimakasih dan Hormat penuh cinta.

Di kamar itu, tepat di hadapanku, selembat kertas dengan tinta perjuangan terukir di atasnya—gelar doktor yang seakan masih saja terasa jauh dari jangkauan meski kini sudah terulur di hadapan. Gelar ini bukan sekadar bukti pencapaian akademis, tetapi sebuah simbol perjalanan panjang yang dipenuhi liku dan kerikil tajam, di mana setiap langkahnya menuntun hatiku kembali pada satu sosok—Abba.

Abba, yang dulu memelukku dengan tangan penuh kapalan, yang mengajarkan bahwa hidup adalah tentang perjuangan tanpa henti, kini hanya ada dalam bayang-bayang kenangan. Setiap kali kaki ini goyah di tengah gelombang cobaan, wajah teduh Abba hadir, memberikan kekuatan yang tak pernah pudar. Ketika malam-malamku dipenuhi oleh kegelisahan, saat tubuhku tak lagi kuat berdiri karena sakit yang merajam, semangat Abba adalah obor yang menyala di dalam hati, membakar segala keraguan menjadi abu.

Aku ingat betul malam-malam panjang di mana aku terjaga di depan layar laptop, mengetik dan menghapus, lalu mengetik kembali, mencoba merangkai kata yang bisa menjawab segala pertanyaan dalam disertasi ini. Dalam kesunyian itu, suara Abba yang dulu sering memanggilku saat aku kecil, kembali menggema. "Amon, kuliah lah yang tinggi, jangan takut lelah." Kata-kata itu, yang mungkin sederhana bagi orang lain, bagiku adalah dorongan yang tak ternilai.

Namun, gelombang kehidupan bukanlah sekadar teori dalam buku-buku. Hanya beberapa bulan sebelum aku menyelesaikan perjalanan ini, Abba pergi meninggalkan dunia yang fana. Duka itu menghantamku seperti badai di tengah lautan. Rasa kehilangan yang begitu dalam membuatku hampir menyerah. Laptop yang dulu menjadi alat untuk mengejar mimpi, seketika berubah menjadi pengingat akan bayangan Abba. Setiap huruf yang kuketik seakan menorehkan luka baru di hati.

Tapi aku tahu, Abba tak akan pernah ingin melihatku menyerah. Di antara kesakitan fisik yang harus kutanggung—darah manis yang mengalir dalam tubuhku, batu yang kadang menemani aliran urinku, hingga nyeri yang menari di hati—aku tetap berdiri, berjuang. Bukan demi diriku, bukan demi dunia, tetapi Demi mimpi yang pernah beliau tanamkan dalam jiwa ini, mimpi yang kini telah bermetamorfosis menjadi nyata.

Di ambang capaian ini, saat gelar doktor akhirnya dapat kugenggam, aku hanya bisa menatap langit, mencari-cari di mana Abba berada. Apakah beliau bisa merasakan kebahagiaan ini? Apakah senyumnya akan terukir di sana, di tempat yang tak terjangkau olehku kini? Gelar ini, dengan segala proses dan pengorbanan yang mengiringinya, adalah persembahan terakhirku untuk Abba. Sebuah tanda bahwa perjuangan beliau tidak pernah sia-sia, bahwa cinta dan doanya telah mengantarku sampai di sini.

Dan saat malam kembali datang, aku tahu, di antara bintang-bintang yang berkedip di langit Malang, ada satu bintang yang bersinar lebih terang—bintang yang bernama Abba, yang kini tersenyum melihat anaknya menggapai mimpi yang dulu pernah beliau bisikkan di bawah pohon kelapa, di tepi pantai, di tempat segala mimpi kami dimulai.

Di balik gelar ini, kami memulai semuanya dari kebun. Kebun bagi saya dan keluarga bukan sekadar hamparan tanah yang ditumbuhi tanaman. Bagi kami, kebun adalah jiwa yang hidup dalam setiap helai daun dan akar yang menjalar di bumi. Di sinilah tempat kami menemukan kehidupan yang sebenarnya, di mana setiap pohon, setiap ranting, dan setiap daun memiliki ceritanya sendiri, menuturkan kisah-kisah masa lalu yang membentuk siapa kami hari ini.

Sejak kecil, kami tumbuh di bawah naungan pohon-pohon besar yang kokoh, menyaksikan bagaimana alam bekerja dengan tenang dan penuh kesabaran. Di sinilah kami belajar tentang cinta, kerja keras, dan pengorbanan—pelajaran-pelajaran yang tidak bisa kami dapatkan di tempat lain. Setiap kali kami melangkah di atas tanah kebun ini, kami merasakan keterikatan yang mendalam dengan akar-akarnya, yang tak pernah putus meski zaman terus berganti.

Kebun ini bukan hanya tempat fisik; ia adalah bagian dari jiwa kami. Setiap inci tanahnya menyimpan kenangan, baik yang manis maupun yang pahit. Di sini, kami merasakan kedekatan dengan alam, yang tak pernah menuntut tetapi selalu memberi. Kebun ini mengajarkan kami tentang siklus kehidupan—tentang bagaimana setiap musim memiliki waktunya sendiri, dan bagaimana kita harus belajar untuk menerima setiap perubahan dengan lapang dada.

Dalam kebun ini, setiap hari adalah sebuah pelajaran baru. Pagi yang tenang membawa ketenangan jiwa, sementara siang yang

terik mengajarkan kami tentang ketahanan dan kerja keras. Saat senja tiba, kami merenung di bawah langit yang mulai meredup, mengingat setiap usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan. Dan ketika malam menyelimuti kebun dengan keheningan, kami merasakan pelukan alam yang hangat, mengingatkan kami bahwa meski gelap, selalu ada cahaya yang menunggu di ujung sana.

Kebun ini adalah saksi bisu dari perjalanan hidup kami. Di sini, kami menemukan diri kami sendiri, belajar untuk menghargai apa yang diberikan oleh alam, dan mengerti bahwa hidup adalah tentang memberi dan menerima. Setiap kenangan yang tertanam di kebun ini akan selalu hidup dalam ingatan kami, seperti akar yang tak pernah tercabut dari tanah.

Dalam setiap puisi yang terhimpun di buku ini, kami mencoba menangkap esensi dari kebun yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kami. Kebun ini telah mengajarkan kami banyak hal, dan melalui kata-kata, kami berharap dapat berbagi pelajaran dan cinta yang telah kami terima dari alam. Karena bagi kami, kebun ini bukan sekadar tempat—ia adalah jiwa yang menyatu dengan alam dan kenangan, yang akan terus hidup dalam hati kami selamanya.

Ternate, Sabtu 10 Agustus 2024
Penulis,

Dr. Rahmat Abd Fatah, S.Sos, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Bagian I: Upay, Jiwa yang Menyatu	1
Puisi 1: Di Bawah Bayang Upay	1
Puisi 2: Layar History Kehidupan	1
Puisi 3: Jalan Menuju Kebun Jiwa.....	2
Bagian 2: Tengmumto, Harta Tersembunyi	2
Puisi 4: Di Tebing dan Sungai	3
Puisi 5: Aroma Durian Tengmumto.....	3
Puisi 6: Kehilangan di Tengmumto	4
Bagian 3: Cabang Dua, Kebun yang Tergadai	4
Puisi 7: Kelapa di Ujung Cabang	5
Puisi 8: Kenangan di Pohon Kelapa.....	5
Puisi 9: Harga Pendidikan	6
Bagian 4: Dalam Pelukan Samudra dan Gunung	6
Puisi 10: Samudra Saketa	7
Puisi 11: Gunung yang Menjaga.....	7
Puisi 12: Harmoni Alam dan Jiwa	8
Bagian 5: Di Antara Lagu dan Doa.....	8
Puisi 13: Tide-Tide dan Togal.....	9
Puisi 14: Doa di Tengah Hutan.....	9
Puisi 15: Lagu Jiwa yang Tak Pernah Redup.....	10
Bagian 6: Menyusuri Jejak Masa Kecil.....	10

Puisi 16: Langkah Kecil di Upay.....	11
Puisi 17: Antara Semak dan Belukar.....	11
Puisi 18: Panggilan di Tengah Hutan.....	12
Bagian 7: Perjalanan Jiwa dalam Kenangan.....	12
Puisi 19: Berlayar di Lautan Kenangan.....	13
Puisi 20: Menyusuri Sungai Waktu.....	13
Puisi 21: Menancapkan Akar di Tanah Jiwa.....	14
Bagian 8: Kebun yang Tak Pernah Pergi	14
Puisi 22: Di Balik Setiap Pohon.....	15
Puisi 23: Hutan yang Menghidupkan.....	15
Puisi 24: Kebun yang Tetap Hidup	16
Bagian 9: Warisan untuk Generasi Berikutnya	16
Puisi 25: Cerita yang Diteruskan	17
Puisi 26: Kenangan yang Dititipkan	17
Puisi 27: Jiwa yang Menyatu dengan Alam.....	18
Bagian 10: Kebun yang Abadi.....	18
Puisi 28: Kebun yang Tetap Hidup	19
Puisi 29: Jiwa yang Mengakar.....	19
Puisi 30: Warisan Abadi.....	20
Bagian 11: Dalam Setiap Helai Daun.....	20
Puisi 31: Embun Pagi di Upay.....	21
Puisi 32: Daun yang Berbisik.....	21
Puisi 33: Ranting yang Menopang.....	22
Bagian 12: Aroma yang Tak Terlupakan.....	22
Puisi 34: Wangi Tanah yang Basah.....	23

Puisi 35: Harum Durian di Tengmumto	23
Puisi 36: Wewangian Kebun Kelapa	24
Bagian 13: Dalam Pelukan Angin	24
Puisi 37: Semilir Angin Pagi	25
Puisi 38: Angin dari Laut	25
Puisi 39: Angin yang Berbisik di Malam Hari	26
Bagian 14: Warna-Warna Kehidupan.....	26
Puisi 40: Hijau yang Menenangkan	27
Puisi 41: Kuning di Tengah Ladang	27
Puisi 42: Merah di Senja Hari.....	28
Bagian 15: Hujan dan Kehidupan	28
Puisi 43: Rintik Hujan di Daun	29
Puisi 44: Hujan di Tengah Kebun	29
Puisi 45: Pelangi Setelah Hujan.....	30
Bagian 16: Di Bawah Langit yang Luas.....	30
Puisi 46: Langit Biru di Siang Hari.....	31
Bagian 17: Di Balik Setiap Tetes Keringat	32
Puisi 49: Keringat yang Mengalir	33
Puisi 50: Tetesan yang Membasahi Tanah	33
Puisi 51: Bekerja di Bawah Matahari.....	34
Bagian 18: Di Ujung Jalan Setapak.....	34
Puisi 52: Langkah di Atas Tanah Berdebu	35
Puisi 53: Menyusuri Jalan Kenangan	35
Puisi 54: Di Persimpangan Jalan.....	36
Bagian 19: Menyatu dengan Tanah	36

Puisi 55: Di Antara Akar yang Kuat	37
Puisi 56: Tanah yang Memberi Kehidupan	37
Puisi 57: Menyatu dengan Bumi	38
Bagian 20: Di Bawah Pohon yang Rindang	38
Puisi 58: Teduh di Bawah Pohon.....	39
Puisi 59: Pohon yang Menyimpan Rahasia.....	39
Puisi 60: Rindang di Hati	40
Bagian 21: Di Antara Bunyi dan Suara	40
Puisi 61: Kicau Burung di Pagi Hari	41
Puisi 62: Desiran Angin di Daun	41
Puisi 63: Suara Alam yang Abadi.....	42
Bagian 22: Momen-Momen di Kebun.....	42
Puisi 64: Pagi yang Tenang.....	43
Puisi 65: Siang yang Terik.....	43
Puisi 66: Senja yang Menghangatkan	44
Bagian 23: Ketika Musim Berubah	44
Puisi 67: Musim Hujan yang Subur.....	45
Puisi 68: Musim Kemarau yang Panjang	45
Puisi 69: Musim Panen yang Dinanti	46
Bagian 24: Kebun dalam Setiap Generasi	46
Puisi 70: Dari Abba ke Anak.....	47
Puisi 71: Cerita yang Diteruskan	47
Puisi 72: Masa Depan di Kebun.....	48
Bagian 25: Kebun yang Abadi.....	48
Puisi 73: Kebun yang Tetap Hidup	49

Puisi 74: Jiwa yang Mengakar.....	49
Puisi 75: Warisan Kebun yang Abadi.....	50
Bagian 26: Kenangan yang Menghidupkan	50
Puisi 76: Di Bawah Pohon Kelapa	51
Puisi 77: Dingin yang Menghangatkan.....	51
Puisi 78: Jejak yang Tertinggal.....	52
Bagian 27: Di Balik Layar yang Retak.....	53
Puisi 79: Layar dan Bayangan	54
Puisi 80: Kora-Kora Jiwa.....	55
Bagian 28: Peluk Kasih dalam Rindu.....	57
Puisi 82: Surat untuk Abba	57
Bagian 29: Di Balik Gelar Ini.....	59
Puisi 85: Bukan untuk Rupiah.....	60
Puisi 86: Di Antara Semak dan Belukar	60
Puisi 87: Tetesan Darah dan Keringat.....	61
Bagian 30: Sebuah Akhir yang Abadi.....	61
Puisi 88: Gelar untuk Abba	62
Puisi 89: Di Antara Bintang-Bintang.....	62
Bagian 31: Cahaya yang Tak Padam.....	63
Puisi 90: Pelita di Ujung Lorong	63
Puisi 91: Lentera Malam	64
Puisi 92: Bayangan yang Menuntun.....	64
Bagian 32: Dalam Doa yang Terucap	65
Puisi 93: Doa di Bawah Pohon.....	66
Puisi 94: Bisikan di Balik Senja	66

Puisi 95: Di Antara Tasbih	67
Bagian 33: Jalan yang Tak Berujung	67
Puisi 96: Jejak di Pasir Pantai	68
Puisi 97: Jalan di Antara Hutan	68
Puisi 98: Di Atas Tanah ini	69
Bagian 34: Pelajaran yang Tak Terlupakan	69
Puisi 99: Kelas di Bawah Langit	70
Puisi 100: Buku Kehidupan	70
Puisi 101: Papan Tulis di Hati	71
Bagian 35: Di Ujung Perjalanan	72
Puisi 102: Langkah Terakhir	72
Puisi 103: Di Gerbang Impian	72
Puisi 104: Peluk Terakhir	73
Bagian 36: Warisan yang Abadi	73
Puisi 105: Nama yang Tertulis di Langit	74
Puisi 106: Pusaka Tanpa Wujud	74
Puisi 107: Dedaunan yang Berbisik	75
Bagian 37: Menghadapi Dunia	75
Puisi 108: Layar yang Terbuka	76
Puisi 109: Ombak yang Menghadang	76
Puisi 110: Matahari Pagi	77
Bagian 38: Di Tengah Kehidupan Baru	78
Puisi 111: Langkah Pertama	78
Puisi 112: Di Bawah Langit Kota	78
Puisi 113: Kehidupan yang Berlanjut	79

Bagian 39: Cahaya Abadi	79
Puisi 114: Lilin di Dalam Hati	80
Puisi 115: Bintang di Langit Malam	80
Puisi 116: Pelita yang Tak Padam	81
Bagian 40: Kembali ke Asal	81
Puisi 117: Jejak di Desa Tercinta	82
Puisi 118: Rumah yang Menyimpan Cerita	82
Puisi 119: Tanah yang Membesarkan	83
Bagian 41: Warisan kepada Generasi Baru	83
Puisi 120: Cerita untuk Anak-Anak	84
Puisi 121: Di Antara Lembar Buku	84
Puisi 122: Pusaka yang Dititipkan	85
Bagian 42: Dalam Kenangan yang Hidup	85
Puisi 123: Di Antara Foto Lama	86
Puisi 124: Bayangan di Cermin	86
Puisi 125: Jejak yang Tak Terhapus	87
Bagian 43: Cahaya dalam Kegelapan	87
Puisi 126: Pelita dalam Badai	88
Puisi 127: Cahaya di Ujung Terowongan	88
Puisi 128: Matahari dalam Hujan	89
Bagian 44: Di Akhir Perjalanan	89
Puisi 129: Mentari di Ufuk Timur	90
Puisi 130: Pelukan Senja	90
Puisi 131: Di Ambang Malam	91

Bagian 45: Cahaya yang Tak Pernah Padam	91
Puisi 132: Bintang yang Menyala	92
Puisi 133: Lilin yang Terus Menyala	92
Puisi 134: Matahari yang Kembali Terbit	93
Puisi 135. Cahaya di Akhir Hari	94
BIODATA PENULIS.....	95

Bagian I: Upay, Jiwa yang Menyatu

Puisi 1: Di Bawah Bayang Upay

Di bawah bayang pohon-pohon Upay,
kami menemukan tempat berteduh,
tempat di mana tawa dan tangis berbaur,
dalam harmoni yang tak terlukiskan.

Setiap langkah di tanah Upay,
adalah langkah kembali ke akar kami,
ke tempat di mana jiwa menemukan rumah,
di antara dedaunan yang menari lembut di angin.

Upay bukan sekadar kebun,
ia adalah jiwa kami yang menari di bawah langit,
tempat di mana kenangan tumbuh subur,
seperti tanaman yang tak pernah layu.

Puisi 2: Layar History Kehidupan

Di tanah ini, layar history kehidupan terbentang,
menayangkan kisah-kisah yang tertulis oleh waktu,
setiap hari yang berlalu adalah babak baru,
dalam kisah cinta antara manusia dan alam.

Kami menyusuri jalan setapak yang sama,
di mana Abba dan Mama pernah melangkah,
mengukir jejak yang tak pernah hilang,
meski hujan deras mencoba menghapusnya.

Di Upay, kami menanam kenangan,
yang tumbuh subur bersama tanaman di kebun,
menghiasi layar kehidupan dengan warna-warna,
yang tak akan pernah memudar oleh usia.

Puisi 3: Jalan Menuju Kebun Jiwa

Jalan menuju Upay bukanlah jalan biasa,
ia adalah jalan yang menuntun jiwa kembali ke asal,
melewati hutan dan sungai,
menyusuri kenangan yang terjalin erat dengan alam.

Setiap langkah di jalan itu,
membawa kami lebih dekat ke diri sendiri,
ke tempat di mana jiwa merasa tenang,
di antara pohon-pohon yang menjadi saksi bisu,
dari setiap detak jantung kehidupan kami.

Upay adalah kebun,
dan kebun itu adalah jiwa kami,
menyatu dalam setiap langkah,
dalam setiap hembusan angin yang lembut menyapa.



Bagian 2: Tengmumto, Harta Tersembunyi

Puisi 4: Di Tebing dan Sungai

Untuk mencapai Tengmumto,
kami harus melewati tebing yang curam,
menyusuri sungai berbatu yang deras,
seperti perjalanan hidup yang penuh tantangan.

Di tengah hutan yang lebat,
Tengmumto tersembunyi seperti harta karun,
menunggu untuk ditemukan oleh mereka yang berani,
yang tak gentar menghadapi alam yang liar.

Tengmumto adalah tempat di mana jiwa menemukan kekuatan,
di balik setiap bebatuan sungai,
tersembunyi kenangan masa kecil yang tak tergantikan,
seperti mutiara yang berkilau di dasar hati.

Puisi 5: Aroma Durian Tengmumto

Aroma durian di Tengmumto,
menguar di udara, membangkitkan selera dan kenangan,
rasa manisnya melebihi semua yang pernah kami cicipi,
membayar lunas lelah yang tercipta sepanjang perjalanan.

Di kebun ini, durian adalah simbol kemakmuran,
buah dari kerja keras dan ketekunan,
yang mengingatkan kami pada setiap jerih payah,
yang menghasilkan kebahagiaan sederhana namun dalam.

Namun kini, durian itu tak lagi ada,
terpotong oleh tangan-tangan yang tak mengenal sejarah,
sebuah kehilangan yang merobek jiwa,
seperti pohon yang tercerabut dari akarnya.

Puisi 6: Kehilangan di Tengmumto

Tengmumto, kebun durian kami yang dulu megah,
kini hanya tinggal kenangan,
pohon-pohon yang dulu berdiri tegak,
telah ditebang, meninggalkan ruang kosong di hati.

Kehilangan ini lebih dari sekadar kehilangan buah,
ia adalah kehilangan warisan,
sebuah luka yang tak mudah sembuh,
seperti duri yang menusuk di tengah malam.

Kami berdiri di Tengmumto,
mengenang masa-masa ketika kebun ini hidup,
dan meski kini ia telah hilang,
kenangan itu tetap hidup dalam jiwa,
sebagai pengingat akan apa yang pernah kami miliki.



Bagian 3: Cabang Dua, Kebun yang Tergadai

Puisi 7: Kelapa di Ujung Cabang

Di Cabang Dua, kebun kelapa berdiri kokoh,
setiap pohon adalah tiang kehidupan,
tempat di mana kami menanam masa depan,
dengan harapan yang tertanam di tanah yang subur.

Kelapa-kelapa ini,
adalah hasil dari keringat dan cinta Abba,
yang tak pernah berhenti mengalir,
memberikan kami segalanya,
meski harus mengorbankan banyak hal.

Di bawah pohon-pohon kelapa,
kami belajar tentang hidup,
tentang bagaimana setiap pohon yang tumbuh,
adalah buah dari kerja keras dan pengorbanan.

Puisi 8: Kenangan di Pohon Kelapa

Di bawah pohon kelapa di Cabang Dua,
kenangan manis tertanam kuat,
tentang Abba yang tak pernah lelah bekerja,
tentang kami yang belajar dari setiap tetes keringatnya.

Pohon-pohon kelapa ini,
menjadi saksi bisu dari cerita-cerita lama,
tentang bagaimana cinta dan kerja keras,
menjadi pondasi dari kehidupan kami.

Meski kini pohon-pohon itu telah dijual,
kenangannya tetap hidup dalam hati kami,
seperti pohon yang akarnya menancap dalam,
tak tergoyahkan oleh badai kehidupan.

Puisi 9: Harga Pendidikan

Cabang Dua, kebun kelapa yang dulu penuh harapan,
kini telah terjual,
demi pendidikan kami, demi masa depan yang lebih cerah,
sebuah pengorbanan yang begitu besar,
yang hanya bisa dilakukan oleh cinta yang tulus.

Abba menjual kebun itu,
bukan karena tak lagi mencintai tanahnya,
tapi karena cinta yang lebih besar,
untuk memastikan kami bisa melangkah lebih jauh,
menggapai impian yang tertanam dalam jiwa.

Harga yang dibayar,
adalah harga dari masa depan,
dan meski kebun itu kini tak lagi milik kami,
kenangannya tetap menjadi bagian dari perjalanan kami,
mengajarkan kami tentang nilai sebenarnya dari pengorbanan.



Bagian 4: Dalam Pelukan Samudra dan Gunung

Puisi 10: Samudra Saketa

Di pagi yang tenang,
kami berlayar di atas samudra Saketa,
laut yang biru dan luas,
membawa kenangan masa kecil yang tak terhitung.

Samudra ini adalah tempat kami belajar,
tentang keberanian dan ketabahan,
tentang bagaimana hidup adalah perjalanan,
yang penuh dengan ombak dan angin yang tak terduga.

Di atas laut Saketa,
kami menemukan kebebasan,
dan di dalam setiap ombak yang datang,
ada cerita-cerita lama yang kembali hidup,
mengiringi perjalanan kami menuju kebun yang kami cintai.

Puisi 11: Gunung yang Menjaga

Di balik kebun Upay,
gunung berdiri kokoh,
seperti penjaga yang setia,
mengawasi setiap langkah kami.

Gunung ini,
adalah simbol dari kekuatan dan keteguhan,
tempat di mana kami mencari perlindungan,
di tengah-tengah kesulitan hidup.

Setiap kali kami memandang gunung itu,
kami ingat akan kekuatan yang Abba tanamkan,

bahwa seperti gunung,
kami harus tetap berdiri kokoh,
meski badai datang menghempas.

Puisi 12: Harmoni Alam dan Jiwa

Di Upay, alam dan jiwa menyatu,
dalam harmoni yang tak terlukiskan,
setiap helai daun, setiap hembusan angin,
adalah bagian dari lagu yang tak pernah berhenti.

Kami belajar dari alam,
tentang keseimbangan dan ketenangan,
tentang bagaimana hidup adalah tarian,
di antara pohon-pohon yang menari di bawah sinar matahari.

Harmoni ini adalah jiwa kami,
yang tumbuh bersama kebun,
menjadi bagian dari alam yang lebih besar,
menjadi satu dengan kehidupan yang tak pernah berhenti
berdetak.



Bagian 5: Di Antara Lagu dan Doa

Puisi 13: Tide-Tide dan Tegal

Di malam-malam yang tenang,
suara Mama mengalun lembut,
menyanyikan lagu-lagu Tide-Tide dan Tegal,
lagu-lagu yang membawa kedamaian dan kenangan.

Lagu-lagu ini,
adalah pengantar tidur yang penuh cinta,
membawa kami ke dunia mimpi yang indah,
di mana suara Mama adalah melodi yang tak pernah hilang.

Setiap kali lagu itu terdengar,
kami merasa kembali ke masa kecil,
di mana segalanya terasa begitu sederhana,
begitu penuh dengan cinta dan kebahagiaan.

Puisi 14: Doa di Tengah Hutan

Di tengah perjalanan menuju Upay,
doa-doa terucap pelan,
mengalir seperti sungai yang tenang,
menghubungkan jiwa dengan Sang Pencipta.

Doa ini adalah pelindung kami,
di tengah hutan yang sunyi,
menjadi penenang hati yang berdebar,
menjadi pengingat bahwa kami tak pernah sendiri.

Setiap langkah diiringi doa,
setiap desah napas adalah pengharapan,
dan di dalam hutan yang lebat,
doa menjadi cahaya yang menerangi jalan.

Puisi 15: Lagu Jiwa yang Tak Pernah Redup

Lagu yang Mama nyanyikan,
tak pernah benar-benar hilang,
ia tetap hidup dalam jiwa kami,
menjadi pengiring setiap langkah dalam hidup.

Meski waktu telah berlalu,
lagu itu tetap terdengar jelas,
seperti angin yang berbisik lembut,
menghantarkan kenangan masa lalu yang indah.

Lagu jiwa ini adalah bagian dari kami,
bagian dari warisan yang tak ternilai,
yang akan terus hidup dan diteruskan,
menjadi melodi dalam hidup yang penuh makna.



Bagian 6: Menyusuri Jejak Masa Kecil

Puisi 16: Langkah Kecil di Upay

Langkah kecilku di Upay,
adalah langkah menuju masa depan,
di mana setiap jejak yang tertinggal di tanah,
adalah bagian dari perjalanan hidup yang panjang.

Di kebun ini,
aku belajar tentang kehidupan,
tentang bagaimana setiap langkah yang diambil,
membawa kita lebih dekat ke tujuan.

Meski kecil,
setiap langkah di Upay penuh dengan makna,
menjadi bagian dari cerita yang terus berlanjut,
dari generasi ke generasi,
menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

Puisi 17: Antara Semak dan Belukar

Menyusuri semak dan belukar,
adalah bagian dari perjalanan menuju kebun,
di antara dedaunan yang lebat,
aku menemukan ketenangan yang tak tergantikan.

Setiap ranting yang kupegang,
adalah bagian dari alam yang hidup,
mengajarkanku tentang ketabahan,
tentang bagaimana tetap kuat di tengah rintangan.

Semak dan belukar ini,
adalah bagian dari kehidupan yang liar,

tetapi juga indah,
seperti kenangan yang tumbuh subur dalam hati.

Puisi 18: Panggilan di Tengah Hutan

Di tengah hutan yang sunyi,
panggilan bersahutan,
mengisi kesepian dengan suara yang akrab,
seperti angin yang membawa pesan dari jauh.

Panggilan ini,
adalah cara kami terhubung,
meski tersebar di antara pohon-pohon yang tinggi,
kami tahu bahwa kami tak pernah sendiri.

Setiap panggilan adalah tanda,
bahwa ada jiwa lain di sana,
menemani perjalanan yang panjang,
menjadi pengingat bahwa kami selalu terhubung,
dengan alam dan dengan satu sama lain.



Bagian 7: Perjalanan Jiwa dalam Kenangan

Puisi 19: Berlayar di Lautan Kenangan

Berlayar di lautan kenangan,
adalah perjalanan yang tak pernah usai,
setiap ombak yang datang,
membawa kembali memori yang terpendam.

Di atas perahu kecil ini,
aku menyusuri lautan yang tenang,
di mana masa lalu dan masa kini bertemu,
dalam tarian yang lembut dan penuh makna.

Setiap angin yang berhembus,
adalah pengingat akan perjalanan panjang,
yang telah membawa kami sejauh ini,
mengajarkan kami tentang hidup yang penuh warna.

Puisi 20: Menyusuri Sungai Waktu

Sungai waktu mengalir perlahan,
membawa serta kenangan dari masa lalu,
seperti arus yang tak pernah berhenti,
menghubungkan masa kecil dengan masa kini.

Setiap riak di sungai ini,
adalah bagian dari cerita hidup yang panjang,
di mana setiap momen memiliki tempatnya,
di dalam aliran waktu yang abadi.

Sungai ini adalah saksi,
dari semua yang telah kami lalui,

menjadi bagian dari perjalanan jiwa,
yang terus menyusuri waktu tanpa henti.

Puisi 21: Menancapkan Akar di Tanah Jiwa

Di tanah kebun yang subur,
akar-akar tertancap dalam,
menghubungkan kami dengan bumi,
menjadi sumber kekuatan yang tak tergoyahkan.

Akar-akar ini adalah jiwa kami,
yang tumbuh bersama kebun,
menjadi fondasi dari kehidupan yang kami jalani,
memberikan kami keteguhan di tengah badai.

Setiap akar yang menjalar,
mengajarkan kami tentang pentingnya berpegang teguh,
tentang bagaimana hidup harus berakar dalam,
di tanah yang memberi kehidupan.



Bagian 8: Kebun yang Tak Pernah Pergi

Puisi 22: Di Balik Setiap Pohon

Setiap pohon di kebun ini,
menyimpan cerita yang tak terucap,
tentang kehidupan yang terus berjalan,
meski waktu berlalu dengan cepat.

Di balik setiap batang yang kokoh,
ada kenangan yang tertanam,
tentang masa-masa indah yang tak terlupakan,
yang hidup dalam ingatan,
seperti daun yang tak pernah gugur.

Pohon-pohon ini adalah saksi,
dari semua yang telah terjadi,
mereka tetap berdiri tegak,
menjadi pengingat akan apa yang pernah ada,
dan apa yang masih ada dalam jiwa kami.

Puisi 23: Hutan yang Menghidupkan

Hutan di sekitar kebun ini,
adalah sumber kehidupan yang tak ternilai,
memberikan udara segar dan buah yang melimpah,
menjadi pelindung dari segala yang berbahaya.

Hutan ini adalah rumah,
bagi banyak makhluk dan juga bagi jiwa kami,
di sini, kami menemukan ketenangan,
dan juga pelajaran tentang keseimbangan alam.

Setiap kali kami masuk ke dalam hutan,
kami merasakan hidup yang mengalir,
dalam setiap desiran angin dan kicauan burung,
seperti musik yang mengalun lembut,
menenangkan hati yang gelisah.

Puisi 24: Kebun yang Tetap Hidup

Meski kebun ini mungkin telah berubah,
atau bahkan tak lagi ada,
jiwanya tetap hidup dalam hati kami,
menjadi bagian dari setiap langkah yang kami ambil.

Kebun ini adalah bagian dari kami,
dalam setiap napas dan pikiran,
ia tetap hidup dan tumbuh,
menjadi pengingat akan asal-usul kami.

Setiap kali kami mengenang kebun ini,
kami merasa kembali ke masa lalu,
di mana segalanya terasa begitu hidup,
dan meski waktu terus berlalu,
kebun ini tetap ada,
dalam jiwa yang tak pernah mati.



Bagian 9: Warisan untuk Generasi Berikutnya

Puisi 25: Cerita yang Diteruskan

Cerita tentang kebun ini,
akan terus kami sampaikan,
kepada mereka yang datang setelah kami,
agar mereka tahu dari mana mereka berasal.

Setiap kisah yang kami ceritakan,
adalah bagian dari warisan,
yang harus dijaga dan diteruskan,
agar kebun ini tetap hidup dalam ingatan.

Generasi berikutnya,
akan mengenal kebun ini,
bukan hanya sebagai tempat,
tetapi sebagai bagian dari siapa mereka,
dan apa yang mereka warisi dari masa lalu.

Puisi 26: Kenangan yang Dititipkan

Kami titipkan kenangan ini,
kepada mereka yang akan datang setelah kami,
sebagai bagian dari kehidupan yang tak terputus,
seperti rantai yang menghubungkan masa lalu dan masa depan.

Kenangan ini adalah harta,
yang tak bisa diukur dengan materi,
tetapi memiliki nilai yang tak ternilai,
karena di dalamnya terkandung cinta dan perjuangan,
yang telah kami lalui dengan penuh pengorbanan.

Kami harap,
generasi berikutnya akan menjaga kenangan ini,
seperti kami menjaga kebun ini,
dengan cinta yang tulus dan penghormatan yang mendalam.

Puisi 27: Jiwa yang Menyatu dengan Alam

Jiwa kami menyatu dengan alam,
dalam setiap helai daun dan tetes embun,
menjadi bagian dari siklus kehidupan,
yang terus berputar tanpa henti.

Alam adalah guru,
yang mengajarkan kami tentang kehidupan,
tentang bagaimana hidup dalam harmoni,
dengan semua makhluk yang ada di bumi ini.

Warisan ini adalah ajaran,
tentang bagaimana hidup harus menyatu dengan alam,
menjadi bagian dari siklus yang abadi,
di mana setiap jiwa menemukan tempatnya,
dalam tarian yang tak pernah berhenti.



Bagian 10: Kebun yang Abadi

Puisi 28: Kebun yang Tetap Hidup

Kebun ini,
meski mungkin tak lagi terlihat oleh mata,
tetap hidup dalam jiwa kami,
menjadi bagian dari setiap napas yang kami hirup.

Ia adalah kenangan yang tak akan pernah mati,
seperti api kecil yang terus menyala,
memberikan kehangatan di tengah dinginnya waktu,
menjadi pengingat akan asal-usul kami.

Kebun ini adalah bagian dari hidup kami,
yang tak akan pernah hilang,
meski dunia terus berubah,
jiwanya akan tetap ada,
menyertai setiap langkah yang kami ambil.

Puisi 29: Jiwa yang Mengakar

Akar-akar ini menancap dalam,
menghubungkan kami dengan tanah yang subur,
menjadi fondasi dari kehidupan kami,
yang kuat dan tak tergoyahkan.

Jiwa kami mengakar dalam tanah ini,
menyatu dengan setiap butir tanah dan tetes air,
menjadi bagian dari siklus alam yang abadi,
di mana setiap kehidupan tumbuh dan berkembang.

Akar-akar ini adalah pengikat,
yang menghubungkan kami dengan masa lalu,
dengan kebun yang pernah menjadi tempat kami,
dan meski dunia terus berubah,
akar ini akan tetap ada,
menjadi pengingat akan siapa kami sebenarnya.

Puisi 30: Warisan Abadi

Warisan ini adalah warisan jiwa,
yang tak terlihat oleh mata,
tetapi terasa dalam setiap napas,
setiap langkah yang kami ambil.

Warisan ini adalah cinta,
yang tertanam dalam tanah yang subur,
tumbuh menjadi pohon yang kokoh,
yang memberikan buah bagi generasi berikutnya.

Kami tahu,
bahwa meski kebun ini mungkin telah berubah,
warisan jiwa ini akan tetap ada,
diteruskan dari generasi ke generasi,
menjadi bagian dari sejarah keluarga kami,
yang tak akan pernah hilang.

Di akhir perjalanan ini,
kami berdiri dengan rasa syukur,
menghargai setiap momen yang telah berlalu,
dan kami berjanji,
untuk menjaga warisan ini,
agar ia tetap hidup,
dalam jiwa setiap generasi yang akan datang.



Bagian 11: Dalam Setiap Helai Daun

Puisi 31: Embun Pagi di Upay

Embun pagi yang jatuh di Upay,
adalah cermin dari kesegaran dan harapan,
menetes perlahan di atas daun,
membawa kehidupan baru ke dalam kebun yang sunyi.

Setiap tetes embun,
adalah doa yang tak terucap,
mengalir dari langit ke bumi,
menyapa setiap helai daun dengan kelembutan,
seperti sentuhan cinta dari alam.

Di Upay, embun pagi adalah awal,
dari setiap hari yang penuh dengan harapan,
mengawali kehidupan dengan kesegaran yang abadi,
seperti jiwa yang selalu terlahir kembali,
di tengah kebun yang penuh cinta.

Puisi 32: Daun yang Berbisik

Setiap helai daun di kebun ini,
adalah bisikan dari masa lalu,
membawa cerita-cerita lama yang tertinggal,
di antara ranting yang menjulang ke langit.

Bisikan itu,
terdengar lembut di telinga,
seperti suara yang pernah kau dengar di masa kecil,
mengalir perlahan ke dalam hati,
membawa serta kenangan yang tak pernah pudar.

Daun-daun ini adalah pengingat,
bahwa setiap momen yang telah berlalu,
tak akan pernah benar-benar hilang,
mereka tetap hidup dalam bisikan lembut,
yang menyapa setiap kali angin berhembus.

Puisi 33: Ranting yang Menopang

Ranting-ranting di kebun ini,
menjulang tinggi, menopang dedaunan yang lebat,
mereka adalah tulang punggung dari pohon yang kuat,
menjadi penopang bagi kehidupan yang tumbuh di atasnya.

Setiap ranting adalah simbol,
dari kekuatan dan keteguhan yang tertanam,
seperti keluarga yang saling mendukung,
meski angin kencang mencoba menggoyahkan.

Di kebun ini,
ranting-ranting tak hanya menopang pohon,
mereka juga menopang jiwa,
menjadi pilar yang menjaga agar kami tetap berdiri teguh,
meski badai kehidupan datang silih berganti.



Bagian 12: Aroma yang Tak Terlupakan

Puisi 34: Wangi Tanah yang Basah

Setelah hujan mengguyur tanah Upay,
wangi tanah yang basah menguar di udara,
membawa kenangan tentang kehidupan yang baru,
tentang tanah yang subur dan penuh berkah.

Wangi ini,
adalah aroma dari kebun yang hidup,
mengingat kami pada setiap tetes keringat yang tercurah,
pada setiap usaha yang tak kenal lelah,
untuk menumbuhkan kehidupan dari tanah yang hitam.

Setiap kali kami mencium wangi tanah ini,
kami merasa kembali ke akar,
ke tempat di mana segalanya dimulai,
di mana kehidupan menemukan awalnya,
di bawah langit yang cerah dan tanah yang subur.

Puisi 35: Harum Durian di Tengmumto

Harum durian di Tengmumto,
adalah tanda dari musim yang ditunggu-tunggu,
membawa kebahagiaan di setiap hirupan,
membangkitkan selera dan kenangan yang tak terlupakan.

Durian ini adalah simbol dari kelimpahan,
buah dari kerja keras yang terbayar lunas,
setiap kali harum itu menyebar,
kami tahu bahwa kebun ini telah memberikan yang terbaik,
menghadirkan senyum di wajah-wajah yang lelah.

Meski durian-durian itu kini hanya tinggal kenangan,
harumnya tetap terjaga dalam ingatan,
menjadi bagian dari aroma kebun,
yang tak pernah benar-benar hilang,
meski waktu terus berlalu.

Puisi 36: Wewangian Kebun Kelapa

Di Cabang Dua,
aroma kebun kelapa selalu terasa segar,
membawa kesejukan di tengah terik matahari,
menyapa setiap jiwa yang datang mencari ketenangan.

Wangi kelapa yang baru dipetik,
adalah tanda dari kehidupan yang berlimpah,
dari kebun yang tak pernah berhenti memberi,
seperti tangan yang selalu terbuka untuk memberi kehidupan.

Aroma ini,
adalah pengingat akan hari-hari yang penuh makna,
tentang bagaimana kerja keras terbayar,
tentang bagaimana kebun kelapa ini,
menjadi sumber dari segala yang kami miliki.



Bagian 13: Dalam Pelukan Angin

Puisi 37: Semilir Angin Pagi

Saat fajar mulai merekah,
angin pagi berhembus lembut di kebun,
membawa kesejukan dan kedamaian,
seperti pelukan yang menenangkan jiwa yang gelisah.

Semilir angin ini,
adalah sentuhan dari alam,
yang menyapa setiap daun dan ranting,
menyanyikan lagu pagi yang penuh dengan harapan.

Di kebun ini,
angin pagi adalah sahabat setia,
yang mengiringi setiap langkah di tanah yang basah,
membawa ketenangan dan kedamaian,
dalam pelukan yang lembut dan penuh cinta.

Puisi 38: Angin dari Laut

Angin dari laut Saketa,
membawa cerita dari tempat yang jauh,
mengalir melalui kebun,
mengisi setiap sudut dengan kehangatan dan aroma garam.

Angin ini adalah penghubung,
antara laut dan kebun,
antara masa lalu dan masa kini,
membawa serta kenangan dari ombak yang pernah kita arungi,
dalam perahu kecil yang penuh dengan harapan.

Setiap kali angin laut berhembus,
kami merasakan kehadiran laut yang luas,
yang selalu ada di sisi kebun,
menjadi pengingat bahwa kebun ini,
adalah bagian dari alam yang lebih besar,
yang tak terpisahkan dari jiwa kami.

Puisi 39: Angin yang Berbisik di Malam Hari

Saat malam tiba dan bintang-bintang mulai muncul,
angin malam berbisik lembut di kebun,
membawa serta suara-suara dari masa lalu,
mengisi keheningan dengan cerita-cerita yang tak terucap.

Bisikan angin malam,
adalah lagu yang menenangkan jiwa,
mengantar tidur dalam kedamaian,
seperti pelukan yang hangat di tengah dinginnya malam.

Di kebun ini,
angin malam adalah teman yang setia,
yang selalu ada untuk menghibur dan menenangkan,
menyanyikan lagu alam yang abadi,
menghubungkan kami dengan alam yang lebih luas.



Bagian 14: Warna-Warna Kehidupan

Puisi 40: Hijau yang Menenangkan

Hijau adalah warna yang mendominasi kebun,
memberikan ketenangan di setiap sudut,
menyegarkan mata yang lelah,
dan menenangkan hati yang gelisah.

Warna hijau ini,
adalah simbol dari kehidupan yang terus tumbuh,
dari harapan yang tak pernah mati,
dari jiwa yang selalu menemukan cara untuk bertahan,
meski tantangan datang silih berganti.

Di kebun ini,
hijau adalah warna yang abadi,
menghubungkan kami dengan alam,
dengan kehidupan yang tak pernah berhenti berkembang.

Puisi 41: Kuning di Tengah Ladang

Di tengah ladang yang luas,
kuning menjadi warna yang menyala terang,
dari bunga-bunga yang mekar hingga buah yang matang,
membawa keceriaan dan kebahagiaan dalam setiap musim
panen.

Warna kuning ini,
adalah tanda dari musim yang kaya,
dari hasil kerja keras yang terbayar,
membawa senyum ke wajah-wajah yang lelah,
membawa kebahagiaan ke dalam rumah yang penuh cinta.

Kuning di ladang,
adalah warna dari masa-masa panen,
dari saat-saat di mana kami merayakan hidup,
bersama dengan alam yang memberikan segalanya,
dalam kesederhanaan yang penuh makna.

Puisi 42: Merah di Senja Hari

Saat senja mulai tiba,
warna merah mulai menyelimuti langit,
menciptakan pemandangan yang indah di kebun,
membawa kehangatan yang lembut di penghujung hari.

Merah ini,
adalah warna dari cinta yang membara,
dari semangat yang tak pernah padam,
meski hari mulai berakhir,
dan malam perlahan menyelimuti bumi.

Di kebun ini,
merah adalah warna yang menandai akhir hari,
menggambarkan cinta yang tak pernah surut,
yang selalu ada di hati,
seperti matahari yang tenggelam di ufuk barat,
meninggalkan kehangatan yang tak terlupakan.



Bagian 15: Hujan dan Kehidupan

Puisi 43: Rintik Hujan di Daun

Saat hujan turun perlahan,
rintik-rintik air jatuh di atas daun,
menciptakan melodi yang menenangkan,
seperti nyanyian alam yang penuh cinta.

Rintik hujan ini,
adalah berkat dari langit,
yang menyuburkan tanah dan tanaman,
membawa kehidupan baru ke dalam kebun,
menjadi pengingat bahwa alam selalu memberikan,
meski terkadang dengan cara yang lembut dan pelan.

Di kebun ini,
hujan adalah teman yang setia,
yang selalu datang tepat waktu,
membawa kesegaran dan kehidupan,
di tengah musim yang terkadang kering dan gersang.

Puisi 44: Hujan di Tengah Kebun

Hujan di tengah kebun,
adalah saat-saat yang paling dinanti,
di mana setiap tetes air menjadi berkah,
membawa kehidupan baru ke dalam tanah yang haus.

Hujan ini,
adalah simbol dari keberlanjutan hidup,
dari harapan yang terus tumbuh,
meski terkadang awan kelabu menyelimuti langit,
membawa kegelapan yang menakutkan.

Di kebun ini,
hujan adalah awal dari segalanya,
memberikan kesempatan baru untuk tumbuh,
membawa kenangan tentang masa-masa ketika air adalah
segalanya,
menjadi pengingat akan hubungan kami dengan alam,
yang selalu memberi dan menerima dalam siklus yang abadi.

Puisi 45: Pelangi Setelah Hujan

Setelah hujan turun deras,
langit mulai cerah,
dan di sana, di antara awan yang tersisa,
muncullah pelangi dengan warna-warna yang indah.

Pelangi ini,
adalah simbol dari harapan yang tak pernah hilang,
dari keindahan yang selalu datang setelah kesulitan,
membawa pesan bahwa setiap badai akan berakhir,
dan selalu ada keindahan di ujung perjalanan.

Di kebun ini,
pelangi adalah janji alam,
bahwa hidup akan terus berlanjut,
meski badai datang dan pergi,
selalu ada harapan baru yang menunggu,
di balik setiap tetes air yang jatuh dari langit.



Bagian 16: Di Bawah Langit yang Luas

Puisi 46: Langit Biru di Siang Hari

Saat matahari bersinar terang,
langit di atas kebun menjadi biru sempurna,
membentang luas tanpa batas,
memberikan perasaan kebebasan yang tak terhingga.

Langit biru ini,
adalah cermin dari ketenangan yang abadi,
dari kedamaian yang tak tergoyahkan,
meski dunia di bawahnya terus bergerak,
dalam ritme yang tak pernah berhenti.

Di kebun ini,
langit biru adalah teman yang setia,
yang selalu ada untuk menyapa,
mengisi hati dengan kedamaian,
dan memberikan harapan baru di setiap hari yang baru.

Puisi 47: Bintang-Bintang di Malam Hari

Saat malam tiba dan kegelapan menyelimuti kebun,
bintang-bintang mulai bersinar terang,
menghiasi langit dengan cahaya yang lembut,
menjadi teman dalam kesendirian yang tenang.

Bintang-bintang ini,
adalah pengingat bahwa kami tak pernah benar-benar sendiri,
bahwa di tengah kegelapan selalu ada cahaya,
meski kecil, namun cukup untuk menerangi jalan.

Di kebun ini,
bintang-bintang adalah pengingat akan ketenangan,
bahwa meski hari telah berakhir,
hidup terus berlanjut,
dalam cahaya yang lembut dan penuh harapan,
seperti bintang-bintang di langit malam yang tak pernah padam.

Puisi 48: Awan yang Berarak

Awan-awan di langit,
bergerak perlahan di atas kebun,
membawa serta kenangan dan harapan,
menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Awan ini,
adalah simbol dari perjalanan waktu,
yang terus berjalan tanpa henti,
membawa serta cerita-cerita yang tak terucap,
di dalam setiap lipatan dan gulungan.

Di kebun ini,
awan adalah pengingat akan perubahan,
bahwa segalanya terus bergerak,
meski terkadang perlahan dan tanpa suara,
seperti awan yang berarak di langit,
menghubungkan kami dengan alam yang lebih besar.



Bagian 17: Di Balik Setiap Tetes Keringat

Puisi 49: Keringat yang Mengalir

Di tengah terik matahari,
keringat mengalir deras di tubuh,
menyerap ke dalam tanah yang gersang,
menjadi bagian dari siklus yang abadi.

Keringat ini,
adalah tanda dari kerja keras yang tak pernah berhenti,
dari dedikasi yang tertanam dalam,
untuk menjaga agar kebun tetap hidup,
dan memberikan yang terbaik bagi keluarga.

Di kebun ini,
keringat adalah persembahan,
yang tak terucap namun penuh makna,
menghubungkan kami dengan tanah,
dengan akar-akar yang menjalar jauh di bawah permukaan.

Puisi 50: Tetesan yang Membasahi Tanah

Setiap tetes keringat yang jatuh,
membasahi tanah yang kering,
menyatu dengan bumi yang subur,
memberikan kehidupan yang baru.

Tetesan ini,
adalah simbol dari pengorbanan,
dari cinta yang tak pernah luntur,
untuk menjaga agar kebun tetap tumbuh,
agar buah-buahnya bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.

Di kebun ini,
tetesan keringat adalah benih,
yang ditanam dalam-dalam di tanah,
menghidupkan kembali apa yang pernah mati,
dan membawa kehidupan yang terus berkembang,
dalam siklus yang tak pernah berhenti.

Puisi 51: Bekerja di Bawah Matahari

Di bawah matahari yang terik,
kami bekerja tanpa henti,
mencangkul tanah yang keras,
menanam benih-benih harapan di tengah panas yang
menyengat.

Matahari ini,
adalah saksi dari setiap usaha yang kami lakukan,
dari setiap langkah yang kami ambil,
dalam menjaga kebun yang kami cintai,
agar tetap hidup dan subur.

Di kebun ini,
bekerja di bawah matahari adalah ujian,
namun juga anugerah,
karena dari setiap tetes keringat yang jatuh,
tumbuhlah kehidupan yang baru,
yang memberikan harapan dan kebahagiaan bagi kami.



Bagian 18: Di Ujung Jalan Setapak

Puisi 52: Langkah di Atas Tanah Berdebu

Menyusuri jalan setapak di kebun,
dengan tanah yang berdebu di bawah kaki,
adalah perjalanan yang penuh dengan kenangan,
setiap langkah membawa kami lebih dekat ke akar.

Tanah ini,
adalah tempat di mana kami tumbuh,
di mana setiap jejak yang tertinggal,
adalah bagian dari cerita yang tak pernah hilang,
meski debu mencoba menghapusnya.

Di kebun ini,
langkah di atas tanah berdebu,
adalah pengingat akan perjalanan hidup yang panjang,
dari masa lalu ke masa kini,
menghubungkan kami dengan akar yang kuat,
yang tak pernah tergoyahkan oleh waktu.

Puisi 53: Menyusuri Jalan Kenangan

Setiap kali kami menyusuri jalan setapak ini,
kenangan-kenangan masa kecil kembali mengalir,
seperti sungai yang tenang,
menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Jalan ini,
adalah penghubung antara hati dan alam,
tempat di mana kami menemukan kedamaian,
di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang tak pernah berhenti.

Di kebun ini,
jalan kenangan adalah jalan yang abadi,
yang tak akan pernah hilang,
meski waktu terus berjalan,
menghubungkan kami dengan masa lalu yang penuh dengan
cinta.

Puisi 54: Di Persimpangan Jalan

Di persimpangan jalan setapak,
kami berdiri dengan hati yang bimbang,
memilih antara dua arah yang berbeda,
dengan kebun yang menjadi saksi dari setiap keputusan.

Persimpangan ini,
adalah simbol dari pilihan hidup,
di mana setiap jalan membawa kami ke arah yang berbeda,
namun selalu mengarah ke tujuan yang sama,
yaitu kembali ke akar yang tak pernah hilang.

Di kebun ini,
setiap persimpangan adalah tantangan,
namun juga kesempatan,
untuk menemukan jalan yang benar,
yang membawa kami lebih dekat ke diri kami sendiri,
dan ke kebun yang selalu ada dalam hati.



Bagian 19: Menyatu dengan Tanah

Puisi 55: Di Antara Akar yang Kuat

Di bawah pohon yang kokoh,
akar-akar menjalar jauh ke dalam tanah,
menancap kuat di bumi,
menjadi fondasi dari kehidupan yang tumbuh di atasnya.

Akar ini,
adalah simbol dari keteguhan,
dari keterhubungan yang mendalam dengan bumi,
dari jiwa yang menemukan tempatnya,
di antara alam yang tak pernah berhenti hidup.

Di kebun ini,
akar-akar adalah penghubung,
antara kami dan tanah yang subur,
antara masa lalu dan masa kini,
menguatkan setiap langkah yang kami ambil,
menjadi fondasi dari kehidupan yang abadi.

Puisi 56: Tanah yang Memberi Kehidupan

Tanah ini,
adalah sumber dari segala kehidupan,
tempat di mana setiap benih tumbuh subur,
memberikan buah yang manis di setiap musim.

Tanah ini,
adalah tempat di mana kami menanam harapan,
menyirami dengan keringat dan doa,
agar kehidupan yang tumbuh darinya,
menjadi berkat bagi kami dan generasi yang akan datang.

Di kebun ini,
tanah adalah ibu yang penuh cinta,
yang selalu memberi tanpa meminta balasan,
menjadi tempat bagi kami untuk kembali,
untuk menemukan diri kami yang sejati,
di antara akar yang kuat dan daun yang lebat.

Puisi 57: Menyatu dengan Bumi

Menyatu dengan bumi,
adalah tujuan dari setiap kehidupan,
di mana jiwa menemukan kedamaian,
dalam pelukan yang hangat dan penuh cinta.

Di kebun ini,
kami menemukan tempat kami,
di antara tanah yang subur dan akar yang kuat,
menjadi bagian dari siklus alam yang abadi,
yang tak pernah berhenti berputar.

Menyatu dengan bumi,
adalah warisan yang kami jaga,
menghubungkan kami dengan alam yang lebih besar,
menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan,
dari kebun yang menjadi jiwa kami.



Bagian 20: Di Bawah Pohon yang Rindang

Puisi 58: Teduh di Bawah Pohon

Di bawah pohon yang rindang,
kami menemukan tempat berteduh,
tempat di mana jiwa merasa tenang,
dalam bayang-bayang yang sejuk dan damai.

Teduh ini,
adalah pelukan dari alam,
yang menyambut kami dengan kelembutan,
menghapus lelah yang terasa di setiap langkah,
memberikan rasa aman di tengah perjalanan yang panjang.

Di kebun ini,
pohon-pohon adalah pelindung,
yang selalu ada untuk menyambut,
menjadi tempat untuk merenung dan beristirahat,
dalam keheningan yang penuh dengan cinta.

Puisi 59: Pohon yang Menyimpan Rahasia

Setiap pohon di kebun ini,
menyimpan rahasia yang tak terungkap,
tentang kehidupan yang tumbuh di bawah naungannya,
tentang cerita-cerita yang tertanam dalam akar-akarnya.

Pohon ini,
adalah penjaga dari masa lalu,
menyimpan kenangan dalam setiap helai daun,
menghubungkan kami dengan sejarah yang tak pernah hilang.

Di kebun ini,
pohon-pohon adalah saksi bisu,
dari semua yang pernah terjadi,
mereka menyimpan rahasia yang tak terucap,
menjadi bagian dari kehidupan yang terus berjalan,
dalam diam yang penuh dengan makna.

Puisi 60: Rindang di Hati

Di hati kami,
pohon-pohon kebun ini tetap hidup,
menyediakan teduh yang abadi,
memberikan rasa aman di tengah guncangan hidup.

Rindang ini,
adalah simbol dari cinta yang tak pernah hilang,
dari perlindungan yang selalu ada,
meski pohon-pohon itu mungkin telah tumbang,
mereka tetap hidup dalam jiwa kami.

Di kebun ini,
rindang adalah perasaan yang tak tergantikan,
yang selalu ada untuk menenangkan,
menghubungkan kami dengan alam yang lebih besar,
dengan pohon-pohon yang tak pernah benar-benar pergi.



Bagian 21: Di Antara Bunyi dan Suara

Puisi 61: Kicau Burung di Pagi Hari

Saat fajar mulai menyingsing,
kicau burung-burung di kebun menjadi musik pagi,
melodi alam yang mengawali hari,
membangkitkan semangat yang baru.

Kicauan ini,
adalah tanda dari kehidupan yang terus berlanjut,
dari alam yang terbangun dengan penuh sukacita,
mengisi pagi dengan suara-suara yang penuh cinta.

Di kebun ini,
kicau burung adalah pengingat,
bahwa setiap hari adalah anugerah,
yang harus disambut dengan hati yang terbuka,
seperti burung yang bernyanyi di bawah langit biru.

Puisi 62: Desiran Angin di Daun

Angin berhembus lembut di kebun,
membuat dedaunan menari pelan,
menciptakan desiran yang menenangkan,
seperti bisikan dari alam yang penuh kasih.

Desiran ini,
adalah lagu yang dinyanyikan oleh pohon-pohon,
mengalir melalui ranting dan daun,
mengisi udara dengan suara yang halus dan tenang.

Di kebun ini,
desiran angin adalah suara jiwa,
yang selalu ada di tengah kesunyian,
menghubungkan kami dengan alam yang lebih besar,
dengan kehidupan yang selalu hadir di sekitar kami.

Puisi 63: Suara Alam yang Abadi

Di kebun ini,
alam berbicara dengan suara yang lembut,
melalui kicau burung dan desiran angin,
melalui gemerisik daun dan gemuruh hujan.

Suara-suara ini,
adalah bagian dari kehidupan yang tak pernah berhenti,
mengisi setiap sudut dengan harmoni yang abadi,
menjadi latar belakang dari setiap langkah yang kami ambil.

Di kebun ini,
suara alam adalah pengingat akan ketenangan,
bahwa di tengah semua kegaduhan,
selalu ada kedamaian yang bisa ditemukan,
dalam suara-suara yang tak pernah hilang,
yang terus hidup dalam ingatan kami.



Bagian 22: Momen-Momen di Kebun

Puisi 64: Pagi yang Tenang

Pagi di kebun Upay,
adalah saat-saat yang paling tenang,
dengan sinar matahari yang perlahan menyapa,
membawa kehangatan ke dalam tanah yang basah.

Keheningan pagi ini,
adalah momen untuk merenung,
tentang hari-hari yang telah berlalu,
dan hari baru yang akan segera dimulai.

Di kebun ini,
pagi adalah awal dari segalanya,
dari kehidupan yang kembali berdenyut,
dalam keheningan yang penuh dengan makna,
membawa ketenangan ke dalam hati yang gelisah.

Puisi 65: Siang yang Terik

Di bawah terik matahari siang,
kami bekerja keras di kebun,
dengan peluh yang mengalir deras,
mengisi tanah dengan tenaga dan harapan.

Terik ini,
adalah ujian dari alam,
yang menuntut ketahanan dan dedikasi,
agar kebun tetap hidup dan subur,
meski panas mencoba menghalangi.

Di kebun ini,
siang yang terik adalah saat untuk berjuang,
untuk membuktikan bahwa kami bisa bertahan,
bahwa kami bisa menaklukkan segala rintangan,
dengan keteguhan hati dan kerja keras yang tak pernah surut.

Puisi 66: Senja yang Menghangatkan

Saat senja tiba di kebun,
langit berubah warna menjadi oranye dan merah,
membawa kehangatan yang lembut,
seolah-olah hari berpamitan dengan pelukan yang penuh cinta.

Senja ini,
adalah saat untuk merenung,
tentang apa yang telah kami capai sepanjang hari,
tentang keindahan yang ditemukan dalam kerja keras,
tentang cinta yang tak pernah hilang meski waktu terus berjalan.

Di kebun ini,
senja adalah waktu untuk beristirahat,
untuk menikmati hasil dari kerja keras,
dalam kehangatan yang menenangkan,
menutup hari dengan rasa syukur yang mendalam.



Bagian 23: Ketika Musim Berubah

Puisi 67: Musim Hujan yang Subur

Musim hujan datang dengan deras,
membasahi tanah yang kering dan gersang,
membawa kehidupan baru ke dalam kebun,
menghidupkan kembali apa yang hampir mati.

Hujan ini,
adalah berkah dari langit,
yang menyuburkan setiap tanaman,
membawa kesegaran ke dalam setiap helai daun,
membuat kebun kembali hidup dengan penuh warna.

Di kebun ini,
musim hujan adalah awal dari segalanya,
dari kehidupan yang tumbuh subur,
dari harapan yang kembali menemukan tempatnya,
dalam tanah yang basah dan penuh berkah.

Puisi 68: Musim Kemarau yang Panjang

Saat musim kemarau tiba,
tanah mulai retak di bawah terik matahari,
tanaman mulai layu dan menguning,
menantikan hujan yang tak kunjung datang.

Kemarau ini,
adalah ujian dari alam,
yang menuntut kesabaran dan ketabahan,
mengajar kami tentang arti dari menunggu,
tentang bagaimana bertahan di tengah kekeringan.

Di kebun ini,
musim kemarau adalah waktu untuk merenung,
untuk belajar tentang kekuatan dari dalam diri,
tentang bagaimana tetap bertahan,
meski segalanya tampak sulit dan tak menentu.

Puisi 69: Musim Panen yang Dinanti

Setelah hujan dan kemarau berlalu,
datanglah musim panen yang dinanti,
di mana setiap pohon dan tanaman,
memberikan hasil dari kerja keras yang telah dilakukan.

Panen ini,
adalah saat-saat yang penuh kebahagiaan,
di mana segala usaha dan keringat terbayar,
dengan buah yang melimpah dan tanaman yang subur,
menjadi tanda dari kehidupan yang terus berlanjut.

Di kebun ini,
musim panen adalah saat untuk bersyukur,
untuk merayakan hidup dengan penuh sukacita,
untuk mengingat bahwa setiap kerja keras,
akan selalu berbuah manis di saat yang tepat.



Bagian 24: Kebun dalam Setiap Generasi

Puisi 70: Dari Abba ke Anak

Dari Abba,
kami belajar tentang kebun ini,
tentang bagaimana menjaga tanah dan tanaman,
tentang bagaimana menghargai alam yang memberikan
segalanya.

Pelajaran ini,
adalah warisan yang tak ternilai,
yang diteruskan dari generasi ke generasi,
menghubungkan masa lalu dengan masa depan,
dalam siklus yang tak pernah terputus.

Di kebun ini,
warisan Abba hidup dalam setiap pohon,
dalam setiap butir tanah yang kami sentuh,
menjadi pengingat akan cinta yang tak pernah hilang,
yang selalu ada di hati setiap anak yang dilahirkan.

Puisi 71: Cerita yang Diteruskan

Setiap cerita tentang kebun ini,
adalah bagian dari sejarah keluarga,
yang kami sampaikan kepada generasi berikutnya,
agar mereka tahu dari mana mereka berasal.

Cerita ini,
adalah jembatan antara masa lalu dan masa depan,
menghubungkan kami dengan akar yang kuat,
yang tertanam dalam-dalam di tanah kebun yang subur.

Di kebun ini,
cerita-cerita lama tetap hidup,
diteruskan dari mulut ke mulut,
menjadi bagian dari warisan yang abadi,
yang akan selalu ada dalam ingatan setiap generasi.

Puisi 72: Masa Depan di Kebun

Masa depan kebun ini,
terletak di tangan generasi yang akan datang,
yang akan menjaga dan merawatnya,
seperti kami merawatnya dengan penuh cinta.

Masa depan ini,
adalah harapan yang kami tanam,
dalam tanah yang subur dan kaya,
agar kebun ini tetap hidup dan berkembang,
memberikan kehidupan kepada siapa saja yang menyentuhnya.

Di kebun ini,
masa depan adalah janji yang tak terucap,
bahwa kehidupan akan terus berlanjut,
dalam siklus yang tak pernah berhenti,
dari generasi ke generasi,
menjadi bagian dari warisan yang abadi.



Bagian 25: Kebun yang Abadi

Puisi 73: Kebun yang Tetap Hidup

Meski kebun ini mungkin telah berubah,
atau bahkan hilang dari pandangan,
jiwanya tetap hidup dalam hati kami,
menjadi bagian dari setiap langkah yang kami ambil.

Kebun ini,
adalah cermin dari cinta dan kerja keras,
dari dedikasi yang tak pernah surut,
meski waktu terus berjalan dan dunia terus berubah.

Di kebun ini,
kenangan tetap hidup,
menyertai kami dalam setiap perjalanan,
menjadi bagian dari siapa kami sekarang,
dan siapa kami nanti,
dalam setiap hari yang baru.

Puisi 74: Jiwa yang Mengakar

Jiwa kami,
mengakar dalam-dalam di tanah kebun ini,
menyatu dengan bumi yang subur,
menjadi fondasi dari kehidupan yang kami bangun.

Akar-akar ini,
adalah pengikat yang tak terlihat,
yang menghubungkan kami dengan masa lalu,
dengan sejarah yang tak pernah hilang,
menjadi bagian dari siapa kami sebenarnya.

Di kebun ini,
akar-akar jiwa tetap kuat,
meski badai datang dan pergi,
menjadi pengingat akan kekuatan yang tertanam,
di dalam tanah yang selalu hidup,
memberikan kehidupan yang tak pernah berakhir.

Puisi 75: Warisan Kebun yang Abadi

Warisan ini,
adalah warisan dari jiwa yang tak terlihat,
yang tertanam dalam-dalam di hati setiap generasi,
yang selalu hidup dan berkembang,
meski dunia terus berubah.

Warisan ini,
adalah cinta yang tak pernah mati,
yang terus mengalir dari generasi ke generasi,
menghubungkan masa lalu dengan masa depan,
dalam siklus yang tak pernah berhenti.

Di kebun ini,
warisan kebun tetap hidup,
menjadi bagian dari setiap napas yang kami hirup,
menjadi pengingat akan siapa kami,
dan apa yang telah kami capai,
dalam setiap hari yang baru.

Di akhir perjalanan ini,
kami berdiri dengan rasa syukur yang dalam,
menghargai setiap momen yang telah berlalu,
dan berjanji untuk menjaga warisan ini,
agar ia tetap hidup dan berkembang,
dalam hati setiap generasi yang akan datang



Bagian 26: Kenangan yang Menghidupkan

Puisi 76: Di Bawah Pohon Kelapa

Di bawah rindang pohon kelapa,
dalam pelukan bayangan dedaunan,
kutemukan Abba, lelaki tangguh penuh harap,
mengukir peluh di kulit yang legam,
mengajarkan pada alam tentang ketabahan.

Dari celah dedaunan,
matahari menari di atas lautan,
di mana Abba memanggul jaring,
mengarungi ombak dengan penuh keyakinan,
menghantarkan mimpi di atas kapal kayu tua.

Setiap tetes keringatnya adalah doa,
setiap tarikan jaring adalah harapan,
di kebun kopra, di antara deretan pohon kelapa,
aku belajar arti hidup dari ketulusan kerja,
belajar bahwa perjuangan tak pernah mengenal kata lelah.

Abba, di bawah pohon kelapa ini,
aku tumbuh dalam bayangmu,
mewarisi semangat yang kau tanamkan,
dalam diam, dalam kerja keras,
aku mengerti, bahwa keberhasilan tak datang dengan mudah.

Puisi 77: Dingin yang Menghangatkan

Di ambang senja yang merayap perlahan,
dingin malam menyelimuti Desa Sumber Sekar,
di balik kaca, embun menitipkan pesan,
pesan rindu yang mengalir deras ke dalam hati.

Dalam kesunyian malam,
aku memeluk dingin dengan syukur yang tak terkatakan,
mata ini menatap ke langit yang jauh,
mencari-cari sosok Abba di antara bintang-bintang,
menyampaikan rasa yang tertahan dalam dada.

Abba, embun malam ini mengingatkanmu padamu,
pada malam-malam yang kau lewati dengan doa,
mendoakan anakmu yang berjuang di perantauan,
agar tak gentar menghadapi badai kehidupan.

Di malam menjelang wisuda ini,
embun yang dingin menghangatkan hatiku,
menyadarkan bahwa setiap pencapaian,
adalah bagian dari doa-doa panjangmu,
yang kini terjawab di penghujung waktu.

Puisi 78: Jejak yang Tertinggal

Jejak-jejak itu masih terasa hangat,
meski tanah tempatmu berpijak telah dingin,
aku menyusuri jalan yang pernah kau tapaki,
mengikuti langkah-langkahmu yang penuh arti.

Setiap jejak adalah petunjuk,
setiap langkah adalah pelajaran,
tentang bagaimana menaklukkan dunia,
dengan hati yang penuh kesabaran dan cinta.

Abba, jejakmu tertinggal di sepanjang hidupku,
menjadi arah yang menuntun langkahku,
di setiap keputusan besar yang kuambil,
terdapat bayangmu yang memberikan petunjuk,
bahwa hidup ini adalah tentang keberanian menghadapi takdir.

Kini, aku berdiri di atas jejak-jejak itu,
melanjutkan perjalanan yang kau mulai,
dengan langkah yang mantap dan penuh keyakinan,
aku tahu, jejak yang kau tinggalkan,
adalah warisan yang tak ternilai,
warisan yang akan terus menghidupi setiap generasi.



Bagian 27: Di Balik Layar yang Retak

Puisi 79: Layar dan Bayangan

Dalam hening malam yang kelam,
aku duduk di hadapan layar yang tak lagi baru,
di sinilah kata-kata dirangkai,
menjadi jembatan antara mimpi dan kenyataan,
namun layar ini tak lagi sama,
ia retak, seperti hati yang dilanda duka.

Bayanganmu, Abba, tergambar di setiap sudut,
kau hadir dalam setiap huruf yang kutulis,
mengisi kekosongan yang tak tertambal,
menghadirkan rapuh yang tak tertahan,
namun juga kekuatan yang tak terukur.

Di balik layar yang retak ini,
aku melihat wajahmu yang teduh,
yang menuntunku untuk terus maju,
meski setiap kata terasa berat,
meski setiap paragraf seolah mengulang luka.

Namun, aku tahu,
bahwa di setiap retakan,
ada cahaya yang mencoba keluar,
ada sinar harapan yang kau titipkan,
agar aku tak pernah berhenti,
agar layar ini, meski retak,
tetap menjadi saksi dari perjuangan yang kau mulai.

Puisi 80: Kora-Kora Jiwa

Jiwaku adalah kora-kora,
terayun antara langit dan laut,
antara harapan dan keraguan,
seperti ombak yang menghantam karang,
kadang aku merasa tenggelam dalam arus.

Di satu sisi, ada bayangan takut,
ketakutan akan gagal,
ketakutan akan mengecewakan,
bayangan itu menggelayut,
menarikku ke dalam pusaran yang tak berujung.

Namun, di sisi lain, ada kau, Abba,
yang hadir sebagai jangkar,
menjaga agar kapal ini tak terombang-ambing,
memberikan kekuatan untuk kembali berdiri,
untuk melawan arus yang mencoba menghancurkan.

Ayunan kora-kora ini,
membawaku ke puncak dan dasar secara bergantian,
tetapi di setiap ayunan,
aku belajar tentang keberanian,
keberanian untuk melangkah maju,
meski dunia seakan berputar tanpa henti.

Dalam ayunan kora-kora jiwa,
aku temukan diriku,
dalam keseimbangan antara takut dan berani,
di mana cinta dan kenanganmu, Abba,
menjadi tali yang mengikat jiwa ini,
agar tetap kokoh,
agar tetap bertahan.

Puisi 81: Di Antara Detak Waktu

Setiap detak jantung ini,
adalah pengingat yang tak henti berbisik,
bahwa waktu terus berjalan,
bahwa setiap detik adalah anugerah,
di antara denyut yang kadang melemah,
aku terjaga, mengingat bahwa hidup ini rapuh.

Penyakit yang merajam tubuhku,
menjadi teman tak diundang,
ia datang dengan senyuman pahit,
mengingatkanku bahwa kekuatan bukanlah milik abadi,
bahwa setiap langkah harus dijaga,
agar tak terjatuh di tengah jalan.

Namun, di antara detak waktu yang mengalir,
aku temukan harapan dalam doa-doamu, Abba,
doa yang kau bisikkan di malam-malam panjang,
doa yang menjadi penawar segala sakit,
menguatkanku untuk terus bertahan.

Dalam detak waktu yang kadang melambat,
aku belajar menghargai setiap momen,
menghargai setiap tarikan napas,
karena di balik setiap detak,
ada harapan yang tersimpan,
ada impian yang menunggu untuk diraih.

Dan ketika jantung ini berdetak kencang,
saat tubuh ini lelah dan hampir menyerah,
aku ingat bahwa kau, Abba,
telah menanamkan kekuatan dalam setiap urat nadi,
mengajarkanku bahwa hidup adalah tentang bertahan,
hingga akhir, hingga gelar ini tersemat,
sebagai tanda bahwa aku telah menaklukkan waktu.

Bagian 28: Peluk Kasih dalam Rindu

Puisi 82: Surat untuk Abba

Abba, di antara senja yang meluruhkan hari,
kusunan kata-kata ini dengan hati yang penuh rasa syukur,
karena dalam setiap langkahku,
ada jejak cintamu yang tertanam dalam.

Terima kasih, Abba, untuk setiap doa yang kau panjatkan,
untuk setiap tetes keringat yang kau tumpahkan,
agar aku bisa berdiri di sini,
di atas puncak yang dulu hanya ada dalam mimpi.

Kau adalah cahaya dalam gelap,
penuntun di setiap persimpangan hidup,
dan kini, dengan segala pencapaian ini,
aku persembahkan semuanya untukmu,
untuk cinta yang tak pernah pudar,
untuk doa yang tak pernah lelah.

Abba, surat ini mungkin hanya selembbar kertas,
tapi di dalamnya terukir seluruh rasa terima kasihku,
karena kau adalah alasan aku terus berjuang,
dan aku tahu, meski kau tak lagi di sini,
kau tetap hidup dalam setiap hembusan napasku.

Puisi 83: Dalam Pelukan Infus

Di kamar rumah sakit yang sunyi,
aku terbaring dengan infus yang tertancap di lengan,
setiap tetes yang jatuh adalah pengingat,
pengingat akan cinta yang mengalir dalam darahku,

cinta seorang anak kepada ayahnya,
cinta yang tak lekang oleh waktu.

Meski tubuh ini lemah,
cinta itu tak pernah pudar,
karena dalam setiap sakit yang kurasa,
aku menemukan kekuatan dari bayanganmu, Abba,
yang hadir dalam setiap detik,
memberikan alasan untuk terus bertahan.

Dalam pelukan infus ini,
aku merasakan kehadiranmu,
mengajarkan bahwa cinta sejati adalah penggerak,
bahkan di saat-saat paling sulit,
di saat raga hampir menyerah,
hatiku tetap kuat karena kau, Abba,
adalah sumber kekuatan yang tak pernah hilang.

Puisi 84: Menjaga Warisan Jiwa

Warisanmu, Abba, bukanlah harta yang kasat mata,
bukan pula rumah megah atau perhiasan yang berkilau,
tetapi nilai-nilai yang kau tanam dalam jiwaku,
yang kini kupegang erat,
sebagai pusaka yang tak ternilai harganya.

Kau ajarkan bahwa hidup adalah tentang ketulusan,
tentang kerja keras yang tak mengenal pamrih,
tentang bagaimana tetap teguh meski badai datang,
dan kini, aku berjanji akan menjaga semua itu,
akan meneruskan apa yang telah kau mulai.

Setiap langkah yang kuambil,
setiap keputusan yang kuputuskan,
adalah cerminan dari ajaranmu,
dan meski kau tak lagi ada di sampingku,
nilai-nilai itu akan terus hidup,

akan terus menjadi panduan dalam setiap tindakan,
karena warisan jiwamu, Abba,
adalah harta yang tak akan pernah pudar.



Bagian 29: Di Balik Gelar Ini

Puisi 85: Bukan untuk Rupiah

Gelar ini, Abba, bukanlah tentang harta,
bukan pula tentang mengejar gemerlap dunia,
tetapi tentang rasa bangga yang kau tanamkan,
tentang nilai pendidikan yang kau anggap suci.

Banyak yang berpikir bahwa pendidikan adalah jalan menuju
kekayaan,
tapi bagiku, gelar ini adalah penghormatan,
penghormatan terhadap impian yang kau bawa dari desa,
impian yang tak terukur oleh rupiah,
tapi oleh kebahagiaan yang tak ternilai.

Kau ajarkan bahwa ilmu adalah cahaya,
cahaya yang menerangi jalan hidup,
dan kini, dengan gelar ini,
aku ingin kau tahu, Abba,
bahwa aku tak pernah mengejar harta,
tetapi kehormatan yang kau tanamkan dalam jiwaku.

Puisi 86: Di Antara Semak dan Belukar

Perjalanan hidup ini, Abba, penuh dengan semak dan belukar,
jalan yang kita tempuh bukanlah jalan mulus berlapis emas,
tetapi penuh dengan duri dan onak,
dengan keringat dan darah yang mengalir tanpa henti.

Di antara semak belukar itu,
kau tunjukkan padaku cara bertahan,
cara untuk tetap berdiri meski kaki berdarah,

dan kini, di tengah hutan kehidupan,
aku temukan puncak dari segala usaha kita.

Gelar ini adalah tanda dari perjuangan,
tanda dari segala jerih payah yang kau ajarkan,
dan meski jalan ini berat,
aku tahu, Abba, bahwa setiap langkah yang kuambil,
adalah hasil dari ajaranmu,
tentang bagaimana menaklukkan semak dan belukar kehidupan.

Puisi 87: Tetesan Darah dan Keringat

Setiap huruf dalam disertasi ini,
setiap kalimat yang terukir di atas kertas,
bukanlah sekadar tulisan ilmiah,
tetapi tetesan darah dan keringat yang mengalir deras.

Gelar ini, Abba, bukanlah hasil dari kecerdasan semata,
tetapi dari kerja keras yang kau wariskan,
dari perjuangan hidup yang tak kenal lelah,
dari setiap pelajaran yang kau berikan di bawah terik matahari.

Setiap langkah menuju gelar ini,
adalah langkah yang diwarnai oleh pengorbanan,
oleh luka dan lelah yang tak terkatakan,
dan kini, dengan gelar ini di tangan,
aku ingin kau tahu, Abba,
bahwa setiap tetes darah dan keringat itu,
telah membuahkan hasil,
hasil yang tak sekadar akademis,
tetapi bukti dari perjuangan hidup yang sejati.



Bagian 30: Sebuah Akhir yang Abadi

Puisi 88: Gelar untuk Abba

Gelar ini, Abba, adalah untukmu,
untuk setiap malam panjang yang kau lewati dengan doa,
untuk setiap tetes keringat yang kau curahkan demi masa
depanku.

Aku persembahkan semua ini untukmu,
sebagai tanda cinta yang tak terhingga,
sebagai bukti bahwa semua pengorbananmu,
tak pernah sia-sia.

Meski kau kini telah tiada,
aku tahu kau melihat dari tempat yang tinggi,
melihat bahwa anakmu telah mencapai puncak,
puncak dari segala mimpi yang kau tanamkan.

Abba, gelar ini adalah tanda dari cinta,
cinta seorang anak yang ingin membanggakan ayahnya,
dan meski kau tak lagi di sini,
aku percaya, kau tersenyum di sana,
merasa bahagia dengan pencapaian ini.

Puisi 89: Di Antara Bintang-Bintang

Di malam yang sunyi,
aku menatap ke langit yang luas,
mencari-cari wajahmu di antara bintang-bintang,
mencoba merasakan kehadiranmu di antara cahaya yang
berkedip.

Bintang-bintang itu, Abba,
adalah saksi dari segala perjuangan kita,
mereka adalah cahaya yang kau nyalakan dalam hidupku,
cahaya yang kini terus bersinar,
meski raga telah tiada.

Di antara bintang-bintang itu,
aku tahu ada satu yang bersinar lebih terang,
bintang yang bernama Abba,
yang kini terus menerangi jalan hidupku,
menjadi panduan dalam setiap langkahku.

Dan meski kau tak lagi di sini,
aku tahu kau selalu ada,
di antara bintang-bintang yang tak pernah padam,
memberikan cinta dan cahaya yang abadi.

Bagian 31: Cahaya yang Tak Padam

Puisi 90: Pelita di Ujung Lorong

Dalam gelap yang pekat,
saat lorong-lorong kehidupan terasa begitu panjang,
terdapat pelita yang setia menyala,
menghangatkan jiwa yang lelah berjalan.

Pelita itu, Abba, adalah harapan yang kau tanam,
di setiap sudut lorong yang kulalui,
cahayanya tak pernah padam,
meski badai sering kali mencoba memadamkan.

Setiap langkah yang kutapaki,
diiringi oleh sinarmu yang lembut namun kuat,
menuntun arah agar tak tersesat,
membimbing hati agar tetap teguh dan tak goyah.

Meski kau telah jauh di sana,
pelita ini tetap menyala di ujung lorong,
memberi cahaya bagi jalan yang kutempuh,
mengingatkanku bahwa cinta dan harapanmu,
adalah cahaya yang tak akan pernah redup.

Puisi 91: Lentera Malam

Di setiap malam panjang yang sunyi,
saat bintang tak selalu hadir menemani,
terdapat lentera yang setia menyala,
menghangatkan jiwa yang terjebak dalam dingin.

Lentera itu, Abba, adalah dirimu,
yang tak pernah lelah memberi cahaya,
di saat-saat penuh ketidakpastian,
kau hadir sebagai pelita dalam malam yang kelam.

Meski malam kadang begitu gelap,
kau tetap menyala,
memberikan terang yang menenangkan,
menghapus segala kekhawatiran,
dan dalam setiap nyalanya,
terdapat cinta yang tak pernah habis,
cinta yang mengalir dari jiwamu ke dalam hidupku.

Puisi 92: Bayangan yang Menuntun

Meski kau telah pergi, Abba,
bayanganmu tak pernah hilang,
kau tetap hadir dalam setiap keputusan hidup,
seperti bintang di langit malam,
menunjukkan arah ketika aku ragu.

Di setiap persimpangan yang kuhadapi,
bayanganmu muncul,
menuntun langkah agar tak salah,

memberi ketenangan di tengah badai,
sebagai pengingat bahwa aku tak pernah benar-benar sendiri.

Kau adalah bayangan yang terus menuntun,
meski dalam wujud yang tak lagi kasat mata,
kehadiranmu terasa begitu nyata,
menjadi cahaya yang menghalau kegelapan,
dan dalam setiap pilihan yang kuambil,
ada jejakmu yang menunjukkan arah.



Bagian 32: Dalam Doa yang Terucap

Puisi 93: Doa di Bawah Pohon

Di bawah rindang pohon kelapa,
di tengah angin yang berbisik lembut,
terdapat doa-doa yang terucap pelan,
mengalir dari bibirmu, Abba,
membawa harapan ke langit yang luas.

Setiap kata yang kau ucapkan,
adalah doa untuk keselamatanku,
untuk masa depan yang lebih baik,
dan aku mendengarnya, meski dalam sunyi,
meresap ke dalam hatiku sebagai bekal dalam perjalanan.

Doa-doamu, Abba, adalah kekuatan,
yang mengalir dalam darahku,
memberi keteguhan saat langkahku goyah,
menjadi penuntun di setiap persimpangan,
dan kini, di bawah pohon ini,
aku mengucapkan syukur atas segala yang kau panjatkan,
atas segala doa yang telah kau titipkan.

Puisi 94: Bisikan di Balik Senja

Saat senja memeluk desa,
dan matahari mulai bersembunyi di balik bukit,
kau seringkali berbisik pelan,
mengucap doa di antara helaan napas,
mengirimkan harapan ke angkasa yang temaram.

Bisikanmu, Abba, adalah doa-doa yang tak terucap keras,
tetapi begitu kuat menembus langit,

menjadi perisai bagi setiap langkahku,
menjadi penuntun di tengah perjalanan yang penuh liku.

Dalam bisikanmu,
aku temukan cinta yang tak pernah pudar,
harapan yang tak pernah lelah,
dan kini, setiap kali senja datang,
aku merasakan kehadiranmu di antara angin,
mengiringi langkahku dengan doa yang kau panjatkan,
menjadi bekal dalam setiap perjalanan.

Puisi 95: Di Antara Tasbih

Di antara butiran tasbih yang kau genggam erat,
terdapat doa-doa yang kau bisikkan pelan,
butiran demi butiran,
mengalirkan harapan dan keteguhan.

Setiap putaran tasbihmu, Abba,
adalah doa untuk kebaikanku,
untuk jalan yang lurus dan penuh berkah,
dan aku merasakannya,
seperti tanganmu yang membimbing dalam gelap.

Tasbihmu adalah lambang kesabaran,
kesetiaan dalam doa yang tak pernah putus,
dan setiap butirannya adalah pengingat,
bahwa kau selalu ada di sisiku,
menyertai setiap langkah dengan doa yang tak terhitung,
menguatkan hatiku di tengah segala cobaan.



Bagian 33: Jalan yang Tak Berujung

Puisi 96: Jejak di Pasir Pantai

Di tepi pantai yang tenang,
di antara debur ombak yang datang dan pergi,
terdapat jejak-jejak yang kau tinggalkan,
jejak yang tak terhapus meski ombak mencoba merengkuh.

Jejakmu, Abba, adalah panduan bagi hidupku,
menuntun langkahku agar tetap pada jalur,
di tengah pasir kehidupan yang sering kali bergeser,
kau tetap hadir sebagai penunjuk arah,
sebagai pengingat akan tujuan yang harus dicapai.

Meski ombak datang silih berganti,
jejakmu tetap ada di sana,
menjadi saksi bisu dari perjalanan yang kau mulai,
menjadi warisan yang kuteruskan,
di tengah segala tantangan yang datang menghampiri.

Puisi 97: Jalan di Antara Hutan

Di antara rimbunnya hutan kehidupan,
jalan yang kutempuh sering kali tersembunyi,
namun kau, Abba, selalu hadir sebagai pemandu,
menunjukkan jalan yang benar,
meski di tengah kabut tebal yang menutupi pandangan.

Kau ajarkan aku untuk tidak takut,
untuk tetap maju meski jalan penuh dengan duri,
karena di balik setiap tantangan,
terdapat cahaya yang kau bawa,
menuntunku keluar dari belukar yang menyesatkan.

Jalan di antara hutan ini,
adalah perjalanan hidup yang penuh liku,
tetapi dengan kehadiranmu, Abba,
aku tahu, tak ada jalan yang tak bisa kulalui,
tak ada hutan yang tak bisa kutembus,
karena kau selalu ada sebagai pemandu yang setia.

Puisi 98: Di Atas Tanah ini

Setiap langkah yang kutapaki,
adalah hasil dari ajaranmu, Abba,
tanah di bawah kakiku ini,
adalah tempat di mana kau mengajarkanku berdiri,
di atas dasar yang kuat dan tak tergoyahkan.

Tanah ini, meski keras dan berdebu,
adalah saksi dari setiap perjuangan yang kau ajarkan,
dari setiap pelajaran hidup yang kau berikan,
mengajarkanku untuk tetap teguh,
meski badai kehidupan datang menghadang.

Di atas tanah ini,
aku belajar tentang arti keteguhan,
tentang bagaimana berdiri meski kaki terasa lelah,
dan kini, setiap langkah yang kuambil,
adalah cerminan dari ajaranmu,
yang tertanam kuat dalam jiwaku,
menuntunku menuju puncak keberhasilan



Bagian 34: Pelajaran yang Tak Terlupakan

Puisi 99: Kelas di Bawah Langit

Langit terbuka luas,
tanpa dinding dan batas,
adalah ruang kelas tempat kita belajar, Abba,
di mana alam menjadi guru yang bijak,
mengajarkan pelajaran hidup yang tak tertulis dalam buku.

Setiap hari adalah pelajaran baru,
di bawah sinar matahari yang menghangatkan,
atau di tengah hujan yang menyejukkan,
kau ajarkan bagaimana memahami dunia,
dengan hati yang terbuka dan pikiran yang jernih.

Di bawah langit yang luas ini,
aku belajar tentang keberanian,
tentang kasih sayang dan ketulusan,
pelajaran yang tak pernah luntur,
meski waktu terus berlalu,
karena setiap ajaranmu tertanam dalam,
di bawah langit yang menjadi saksi.

Puisi 100: Buku Kehidupan

Hidup ini, Abba, adalah sebuah buku besar,
setiap halamannya ditulis dengan tinta pengalaman,
di dalamnya, kau tuliskan pelajaran-pelajaran,
dengan sabar dan penuh cinta.

Buku kehidupan ini,
tak memiliki sampul yang indah,
tetapi setiap halamannya penuh makna,
setiap kata adalah hasil dari kerja keras dan pengorbanan,
kau ajarkan aku bagaimana membaca dunia,
dengan hati yang peka dan mata yang jeli.

Di dalam buku ini,
tak ada halaman yang bisa dihapus,
setiap lembar adalah bagian dari perjalanan,
yang kau tuliskan dengan tangan penuh kasih,
menjadi panduan bagi setiap langkahku,
dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Puisi 101: Papan Tulis di Hati

Papan tulis ini, Abba,
tak pernah bisa terhapus,
karena ia ada di dalam hatiku,
di sana, kau tuliskan setiap ajaran,
dengan tinta kasih sayang yang abadi.

Setiap kata yang kau ukir,
adalah nasihat yang selalu kuingat,
menjadi panduan dalam setiap langkah,
meski waktu terus berjalan dan dunia berubah,
papan tulis ini tetap ada,
tak ternoda oleh usia atau keadaan.

Di setiap coretan yang kau buat,
terdapat pelajaran tentang keteguhan,
tentang cinta dan pengorbanan,
yang kini menjadi bagian dari diriku,
menjadi dasar dari setiap keputusan,
papan tulis di hatiku,
adalah warisan yang tak ternilai,
dari seorang ayah kepada anaknya.

Bagian 35: Di Ujung Perjalanan

Puisi 102: Langkah Terakhir

Di ujung perjalanan ini,
setiap langkah terasa berat,
tetapi di setiap langkah, ada harapan yang kau titipkan,
ada impian yang kau gantungkan di ujung pandanganku.

Langkah terakhir ini, Abba,
adalah puncak dari segala perjuangan,
di mana setiap peluh yang jatuh,
setiap keringat yang mengalir,
mendekatkan aku pada tujuan yang telah kau tanamkan.

Meski jalan ini penuh rintangan,
aku terus melangkah,
dengan tekad yang kuat dan hati yang mantap,
karena aku tahu, di ujung perjalanan ini,
ada kebanggaan yang menunggu,
kebanggaan yang kau impikan sejak lama.

Puisi 103: Di Gerbang Impian

Di depan gerbang ini,
aku berdiri dengan hati yang penuh haru,
mengenang setiap detik yang telah berlalu,
setiap pengorbanan yang telah dilakukan,
untuk mencapai titik ini.

Gerbang impian ini, Abba,
adalah pintu yang kau dorong untuk kubuka,
pintu menuju masa depan yang penuh harapan,

di mana setiap mimpi yang pernah kita bicarakan,
kini menjadi kenyataan yang dapat kuraih.

Dengan tangan yang gemetar,
aku dorong gerbang ini,
membuka jalan menuju dunia yang baru,
dengan hati yang dipenuhi rasa syukur,
karena setiap langkahku adalah hasil dari doa-doamu,
doa yang kini terjawab di gerbang impian ini.

Puisi 104: Peluk Terakhir

Pelukan terakhir ini, Abba,
adalah pelukan yang penuh makna,
pelukan yang mengakhiri perjalanan panjang,
tetapi juga menjadi awal dari babak baru dalam hidupku.

Dalam pelukanmu,
aku merasakan kehangatan yang tak pernah pudar,
cinta yang tak pernah hilang meski waktu berlalu,
dan di sana, aku temukan kekuatan,
untuk melanjutkan perjalanan,
dengan segala pelajaran yang telah kau berikan.

Pelukan ini, Abba,
adalah pengingat akan segala cinta dan pengorbananmu,
yang kini menjadi bagian dari diriku,
membawaku ke puncak dari segala impian,
dan meski ini adalah pelukan terakhir,
aku tahu, cintamu akan terus ada,
mengiringi setiap langkahku ke depan.



Bagian 36: Warisan yang Abadi

Puisi 105: Nama yang Tertulis di Langit

Nama itu, Abba,
tak hanya tertulis di hati ini,
tetapi juga di langit yang luas,
menjadi simbol dari warisan yang kau tinggalkan,
warisan yang tak akan pernah hilang.

Setiap kali aku menatap langit,
aku melihat namamu terukir di sana,
sebagai bintang yang bersinar terang,
menghiasi malam yang sunyi,
menggambarkan cinta dan harapan yang kau titipkan.

Nama itu, Abba,
adalah tanda dari segala yang telah kau berikan,
tanda bahwa kau selalu ada,
meski kini kau telah jauh di sana,
warisanmu tetap hidup,
terus menginspirasi setiap langkahku,
seperti bintang yang tak pernah padam.

Puisi 106: Pusaka Tanpa Wujud

Warisanmu, Abba,
bukanlah harta yang kasat mata,
tetapi nilai-nilai kehidupan yang kau tanam dalam jiwaku,
nilai yang tak bisa diukur dengan materi,
tetapi memiliki kekuatan yang luar biasa.

Pusaka ini, meski tanpa wujud,
adalah harta yang paling berharga,

karena ia membimbing setiap langkahku,
menjadi panduan dalam setiap keputusan,
menjadi cahaya di saat kegelapan datang.

Setiap kali aku menghadapi dunia,
aku ingat pusaka yang kau titipkan,
pusaka yang mengajarkan tentang kebenaran dan kejujuran,
tentang cinta dan pengorbanan,
warisan yang tak akan pernah hilang,
karena ia tertanam dalam jiwaku,
menjadi bagian dari diriku selamanya.

Puisi 107: Dedaunan yang Berbisik

Setiap kali angin berhembus pelan,
dedaunan berbisik lembut,
membawa pesan-pesan dari masa lalu,
pesan-pesan yang kau tinggalkan, Abba,
yang terus hidup di antara alam.

Dedaunan itu, meski kecil dan rapuh,
mengandung kebijaksanaan yang kau titipkan,
mengajarkan tentang keheningan dan kesabaran,
tentang bagaimana mendengar suara alam,
yang sering kali tak terdengar oleh telinga yang terburu-buru.

Dalam bisikan dedaunan,
aku mendengar suara-suaramu,
mengajarkan tentang hidup yang sederhana,
tentang cinta yang tak perlu diumbar,
tetapi dirasakan dalam hati,
dan kini, setiap kali dedaunan berbisik,
aku tahu kau masih ada di sini,
menjaga dan menuntunku dengan cinta yang tak pernah pudar.



Bagian 37: Menghadapi Dunia

Puisi 108: Layar yang Terbuka

Setelah semua perjalanan panjang ini,
layar dunia terbuka lebar di hadapanku,
membentang luas dengan segala kemungkinan,
namun di balik segala peluang,
aku tahu, nilai-nilai yang kau ajarkan, Abba,
adalah kompas yang selalu kutentang.

Layar yang terbuka ini,
mungkin membawa angin yang tak terduga,
tetapi aku tak gentar,
karena di setiap embusan angin,
ada ajaranmu yang menguatkan,
ada cinta yang kau tanamkan dalam jiwaku.

Dengan layar ini,
aku berlayar menuju cakrawala baru,
menghadapi dunia dengan hati yang penuh keyakinan,
karena aku tahu,
meski ombak besar menghadang,
aku memiliki panduan yang tak pernah salah,
ajaran-ajaranmu, Abba,
yang menjadi arah di setiap petualangan.

Puisi 109: Ombak yang Menghadang

Dunia ini, Abba, tak selalu ramah,
kadang ia datang seperti ombak besar,
menghantam kapal kecilku yang rapuh,
mengguncang hingga terasa hampir tenggelam.

Tetapi kau telah mengajarkanku,
bagaimana menghadapi ombak yang tak terduga,
dengan keteguhan dan keyakinan yang tak goyah,
kau adalah jangkar yang menahan agar aku tak terombang-
aming.

Setiap kali ombak besar datang,
aku ingat nasihatmu,
tentang bagaimana bertahan di tengah badai,
tentang bagaimana tetap tenang meski angin menderu,
dan dalam setiap gelombang yang menghantam,
aku temukan kekuatan dalam dirimu,
kekuatan yang kau wariskan,
untuk melawan segala yang mencoba menggoyahkan.

Puisi 110: Matahari Pagi

Setiap pagi, matahari terbit di ufuk timur,
membawa harapan baru dalam setiap sinarnya,
dan aku menyambut hari dengan semangat,
karena dalam setiap sinar itu, Abba,
aku merasakan kehadiranmu yang hangat.

Matahari pagi ini,
adalah simbol dari kesempatan baru,
dari setiap ajaran yang kau tanamkan,
yang kini kuterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap hari baru,
adalah kesempatan untuk menjadi lebih baik,
untuk melangkah dengan percaya diri,
karena aku tahu,
kau ada di sana, di balik setiap sinar,
memberikan kehangatan dan kekuatan,
untuk menghadapi dunia dengan hati yang penuh harapan.

Bagian 38: Di Tengah Kehidupan Baru

Puisi 111: Langkah Pertama

Setelah semua pencapaian ini,
aku mengambil langkah pertama dalam kehidupan baru,
dengan segala pelajaran yang telah kau berikan, Abba,
aku melangkah ke dunia yang lebih luas,
dengan hati yang penuh keyakinan.

Langkah ini mungkin terasa berat,
tetapi aku tak pernah sendiri,
karena bayanganmu selalu hadir di sampingku,
menuntun setiap keputusan yang kuambil.

Langkah pertama ini,
adalah awal dari babak baru,
di mana aku membawa semua nilai yang kau ajarkan,
ke dalam dunia yang lebih besar,
menjadi bagian dari diriku yang tak terpisahkan,
karena kau, Abba, adalah bagian dari setiap langkahku.

Puisi 112: Di Bawah Langit Kota

Kota ini, Abba, berbeda dengan desa yang tenang,
ia penuh dengan hiruk-pikuk dan kebisingan,
tetapi di bawah langit kota yang luas ini,
aku tetap merasakan kehadiranmu,
sebagai jembatan yang menghubungkan dua dunia.

Nilai-nilai yang kau ajarkan,
adalah pemandu yang menjaga agar aku tak tersesat,
di tengah gemerlap dan kebisingan kota,

kau tetap hadir sebagai suara yang tenang,
menuntunku agar tetap pada jalan yang benar.

Di bawah langit kota ini,
aku belajar untuk menggabungkan dua dunia,
dunia desa yang sederhana dengan kehidupan kota yang
dinamis,
mengambil yang terbaik dari keduanya,
dan menjadikannya sebagai panduan dalam hidupku.

Puisi 113: Kehidupan yang Berlanjut

Meski kau telah tiada, Abba,
kehidupan ini tetap berjalan,
dan aku melanjutkan perjalanan ini,
dengan semua ajaran yang kau wariskan.

Kau mungkin tak lagi di sisiku,
tetapi warisanmu tetap hidup dalam setiap langkahku,
menjadi cahaya yang menuntun di saat-saat gelap,
dan meski waktu terus berlalu,
nilai-nilai yang kau tanamkan tetap bertahan,
menguatkan setiap keputusan yang kuambil.

Kehidupan ini berlanjut,
dengan segala tantangan dan harapan,
dan aku tahu, meski kau tak lagi di sini,
kau tetap hidup dalam diriku,
melalui setiap ajaran yang kau tinggalkan,
menjadi bagian dari perjalanan yang terus berlangsung.



Bagian 39: Cahaya Abadi

Puisi 114: Lilin di Dalam Hati

Dalam hati ini, Abba,
ada lilin yang tak pernah padam,
lilin yang kau nyalakan dengan cinta dan pengorbanan,
memberikan cahaya yang hangat,
meski dunia sering kali dingin dan gelap.

Lilin ini adalah simbol dari kehadiranmu,
yang meski raga telah tiada,
tetap menyala di dalam diriku,
menerangi setiap sudut hati,
memberikan ketenangan di tengah kekacauan.

Setiap kali aku merasa hilang,
lilin ini menjadi panduan,
menunjukkan jalan yang harus kutempuh,
dan aku tahu,
selama lilin ini tetap menyala,
kau selalu ada di sini,
menjaga dan melindungi dengan cinta yang tak terbatas.

Puisi 115: Bintang di Langit Malam

Di malam yang sunyi,
aku menatap langit yang luas,
mencari-cari bintang yang bersinar paling terang,
dan di sana, Abba,
aku melihatmu, sebagai bintang yang tak pernah padam.

Bintang ini, adalah cahaya yang kau tinggalkan,
untuk menerangi jalanku dalam kegelapan,

memberikan panduan saat aku tersesat,
menjadi simbol dari cinta yang tak pernah hilang.

Meski malam kadang begitu kelam,
bintang ini selalu ada di sana,
mengingatkanku bahwa aku tak pernah sendiri,
karena kau, Abba, selalu hadir,
meski dalam bentuk yang berbeda,
tetap menjadi cahaya yang menerangi,
di setiap malam yang kulalui.

Puisi 116: Pelita yang Tak Padam

Cinta dan ajaranmu, Abba,
adalah pelita yang tak pernah padam,
pelita yang kau nyalakan dengan segala pengorbanan,
yang terus menyala dalam setiap langkahku.

Setiap kali aku merasa goyah,
pelita ini hadir,
memberikan terang yang menenangkan,
menghapus segala ketakutan yang datang.

Pelita ini, meski sederhana,
adalah sumber kekuatan yang tak terbatas,
yang kau wariskan kepadaku,
untuk terus menyala dalam hidup ini,
memberikan cahaya bagi setiap perjalanan yang kutempuh,
menjadi tanda dari cinta yang abadi,
yang tak akan pernah pudar,
meski waktu terus berjalan.



Bagian 40: Kembali ke Asal

Puisi 117: Jejak di Desa Tercinta

Di desa ini, Abba,
semua mimpi dimulai,
di tanah yang kau cintai,
di mana jejak-jejakmu masih terasa hangat.

Desa tercinta ini,
adalah tempat di mana aku belajar tentang hidup,
di mana setiap langkah yang kau ambil,
menjadi panduan bagi perjalananku.

Meski aku telah melangkah jauh,
jejakmu tetap ada di sini,
menjadi pengingat akan asal usulku,
dan setiap kali aku kembali,
aku merasakan kehangatan yang sama,
seperti saat kita dulu berjalan bersama,
menyusuri jalan-jalan desa yang penuh kenangan.

Puisi 118: Rumah yang Menyimpan Cerita

Rumah ini, Abba,
adalah tempat di mana semua cerita dimulai,
di dalam dindingnya, tersimpan kisah-kisah kita,
tentang perjuangan dan harapan,
tentang cinta yang tak pernah luntur.

Setiap sudut rumah ini,
mengandung kenangan yang tak terlupakan,
di mana kita berbagi tawa dan air mata,
di mana aku belajar tentang arti keluarga.

Meski waktu terus berlalu,
rumah ini tetap berdiri,
menjadi saksi bisu dari segala yang telah kita lalui,
dan setiap kali aku kembali,
aku merasakan kehangatan yang sama,
seperti pelukanmu yang selalu menenangkan,
memberikan rasa aman dan cinta yang tak pernah berkurang.

Puisi 119: Tanah yang Membesarkan

Tanah ini, Abba,
adalah tanah yang membesarkan kita,
di sini, kau mengajarkanku tentang kerja keras,
tentang bagaimana mencintai alam dan menghargai kehidupan.

Setiap jengkal tanah ini,
adalah bagian dari diriku,
tempat di mana aku belajar tentang nilai-nilai yang kau tanam,
yang kini menjadi dasar dari segala pencapaianku.

Meski dunia terus berubah,
tanah ini tetap setia,
menjadi tempat di mana akar-akarku tumbuh,
menguatkan setiap langkah yang kuambil,
dan setiap kali aku kembali ke tanah ini,
aku merasa kembali ke asal,
kembali ke tempat di mana semua dimulai,
dengan cinta dan pelajaran yang tak akan pernah hilang.



Bagian 41: Warisan kepada Generasi Baru

Puisi 120: Cerita untuk Anak-Anak

Cerita tentangmu, Abba,
adalah cerita yang tak akan pernah pudar,
dan kini, aku ceritakan kepada anak-anak,
sebagai warisan yang harus mereka jaga.

Setiap cerita yang kututurkan,
adalah tentang keteguhan dan cinta,
tentang bagaimana kau mengajarkan hidup,
dengan segala pengorbanan dan kebijaksanaan.

Anak-anak mendengarkan dengan mata yang berbinar,
meresapi setiap kata yang kuucapkan,
dan aku tahu, cerita ini akan terus hidup,
akan terus menjadi bagian dari kehidupan mereka,
seperti bagaimana kau menjadi bagian dari hidupku.

Puisi 121: Di Antara Lembar Buku

Di antara lembaran buku ini,
terdapat ajaran-ajaran yang kau wariskan,
setiap halaman adalah pelajaran tentang hidup,
tentang bagaimana menghadapi dunia dengan hati yang teguh.

Buku ini, Abba,
adalah panduan yang kau tinggalkan,
untuk diteruskan kepada generasi baru,
agar mereka tahu dari mana mereka berasal,
dan ke mana mereka harus melangkah.

Setiap kali aku membuka halaman-halamannya,
aku merasakan kehadiranmu,
sebagai guru yang tak pernah lelah mengajar,
sebagai ayah yang tak pernah berhenti mencinta,
dan kini, buku ini akan kuberikan kepada anak-anak,
sebagai warisan yang tak ternilai,
yang akan terus hidup di antara lembar-lembar waktu.

Puisi 122: Pusaka yang Dititipkan

Pusaka ini, Abba,
bukanlah harta yang bisa dipegang,
tetapi nilai-nilai yang kau titipkan,
nilai-nilai yang harus dijaga dan diteruskan.

Pusaka ini, meski tak terlihat,
adalah harta yang paling berharga,
karena di dalamnya terdapat kebijaksanaan,
yang kau kumpulkan dari perjalanan hidup yang panjang.

Kini, aku titipkan pusaka ini kepada anak-anak,
agar mereka tahu apa yang harus dijaga,
agar mereka mengerti arti dari perjuangan dan cinta,
yang kau wariskan dengan penuh ketulusan,
menjadi bagian dari hidup mereka,
seperti bagaimana ia menjadi bagian dari hidupku.



Bagian 42: Dalam Kenangan yang Hidup

Puisi 123: Di Antara Foto Lama

Di antara foto-foto lama,
aku menemukan kembali wajahmu, Abba,
wajah yang penuh dengan kebijaksanaan dan cinta,
yang selalu hadir di setiap momen penting dalam hidupku.

Foto-foto ini,
adalah jendela menuju masa lalu,
menghubungkan aku dengan kenangan yang tak terlupakan,
tentang bagaimana kita dulu berjalan bersama,
melewati segala rintangan dengan senyum dan tawa.

Meski waktu telah berlalu,
foto-foto ini tetap hidup,
membawa kembali kenangan yang manis dan hangat,
mengingatkanku akan segala yang telah kita lalui,
dan aku tahu, kenangan ini akan terus hidup,
menjadi bagian dari diriku,
menjadi bagian dari setiap langkah yang kuambil.

Puisi 124: Bayangan di Cermin

Setiap kali aku melihat cermin,
aku melihat bayanganmu, Abba,
terpantul di antara garis-garis wajahku,
sebagai pengingat akan segala yang kau ajarkan.

Bayangan ini,
adalah bagian dari diriku yang tak bisa dihapus,
karena di dalamnya, terdapat segala cinta dan pengorbanan,
yang kau tanamkan dengan penuh kasih sayang.

Cermin ini,
adalah saksi dari perjalanan hidup kita,
di mana setiap kerut dan garis,
menggambarkan cerita yang telah kita jalani bersama,
dan aku tahu, meski waktu terus berlalu,
bayanganmu akan selalu ada di sana,
menjadi bagian dari siapa aku sekarang,
menjadi pengingat akan cinta yang tak pernah pudar.

Puisi 125: Jejak yang Tak Terhapus

Jejak-jejak ini, Abba,
tak akan pernah terhapus,
meski waktu terus berjalan,
meski angin dan hujan mencoba mengikisnya.

Jejak yang kau tinggalkan,
adalah warisan yang hidup dalam setiap langkahku,
menjadi panduan yang tak pernah salah,
menuntunku melalui setiap tantangan yang datang.

Setiap kali aku melangkah,
aku tahu bahwa jejakmu ada di sana,
menjadi bagian dari setiap keputusan yang kuambil,
menjadi pengingat bahwa aku tak pernah berjalan sendiri,
karena kau selalu ada,
di setiap jejak yang kutinggalkan di belakang,
menguatkan langkahku menuju masa depan.



Bagian 43: Cahaya dalam Kegelapan

Puisi 126: Pelita dalam Badai

Dalam badai kehidupan yang kadang datang tiba-tiba,
aku temukan pelitamu, Abba,
menyala terang di tengah kegelapan,
memberikan cahaya yang menenangkan di saat-saat penuh
kekacauan.

Pelita ini, meski kecil,
adalah sumber kekuatan yang tak terduga,
menjadi penuntun saat jalan terasa buntu,
menghangatkan jiwa yang hampir membeku.

Meski badai terus datang,
pelitamu tetap menyala,
menjadi penanda bahwa aku harus terus maju,
bahwa di balik setiap kesulitan,
ada harapan yang kau titipkan,
melalui cahaya pelita yang tak pernah padam.

Puisi 127: Cahaya di Ujung Terowongan

Di ujung terowongan yang gelap,
terdapat cahaya yang menanti,
cahaya yang kau nyalakan, Abba,
untuk menunjukkan bahwa ada harapan di balik setiap
kegelapan.

Setiap kali aku merasa tersesat,
cahaya ini muncul,
menghapus ketakutan yang menggelayut,

memberikan kekuatan untuk terus melangkah,
meski jalan terasa panjang dan menakutkan.

Cahaya di ujung terowongan ini,
adalah simbol dari harapan yang tak pernah hilang,
harapan yang kau titipkan dengan penuh kasih sayang,
menjadi pengingat bahwa aku tak pernah sendiri,
bahwa selalu ada jalan keluar dari setiap kegelapan,
jika aku terus percaya dan mengikuti cahayamu.

Puisi 128: Matahari dalam Hujan

Hujan mungkin mengguyur deras,
mengaburkan pandangan dan membuat dunia terasa suram,
tetapi di balik awan-awan gelap itu, Abba,
aku tahu ada matahari yang menunggu untuk bersinar.

Matahari ini, adalah harapan yang kau tanam,
meski tertutup oleh hujan kesulitan,
ia tetap ada di sana,
siap untuk muncul dan menghangatkan dunia kembali.

Setiap kali hujan datang,
aku ingat matahari yang kau ceritakan,
bahwa tak ada badai yang abadi,
bahwa setelah hujan, selalu ada sinar yang menunggu,
dan aku terus berjalan dengan keyakinan,
karena di balik setiap hujan,
ada matahari yang kau titipkan,
siap untuk mengusir segala kegelapan dan kesedihan.



Bagian 44: Di Akhir Perjalanan

Puisi 129: Mentari di Ufuk Timur

Saat fajar mulai merekah di ufuk timur,
aku menyaksikan sinar pertama yang menyentuh bumi,
mengingatkan aku pada semua ajaran yang kau berikan, Abba,
tentang bagaimana setiap akhir adalah awal dari yang baru.

Mentari ini,
adalah simbol dari perjalanan yang tak pernah benar-benar
berakhir,
bahwa setiap pencapaian membawa kita ke perjalanan
berikutnya,
dan aku tahu, meski kau telah tiada,
semangatmu tetap hidup dalam setiap pagi yang datang.

Di akhir perjalanan ini,
aku menyadari bahwa mentari selalu kembali,
menerangi dunia dengan cahaya yang sama,
seperti cinta dan pengorbananmu yang terus hadir,
menjadi bagian dari setiap langkah yang kuambil.

Puisi 130: Pelukan Senja

Saat matahari mulai tenggelam di balik cakrawala,
senja hadir dengan warna-warna lembut,
membawa ketenangan setelah hari yang panjang,
menggambarkan pelukan yang selalu kau berikan, Abba,
pelukan yang penuh kehangatan dan cinta.

Senja ini,
adalah saat di mana aku merenungi segala yang telah kulalui,
menghargai setiap momen yang pernah kita bagikan,

dan meski kini kau tak lagi di sini,
aku merasakan pelukanmu melalui warna-warna senja,
memberikan rasa tenang di akhir hari.

Setiap kali senja tiba,
aku merasakan kedekatan yang tak pernah hilang,
menggenggam kenangan dengan erat,
dan aku tahu,
bahwa dalam setiap senja,
ada bagian dari dirimu yang selalu bersamaku.

Puisi 131: Di Ambang Malam

Malam datang dengan tenang,
menggantikan cahaya siang yang meredup,
dan di ambang malam ini,
aku berdiri dengan hati yang penuh rasa syukur,
menghargai setiap detik yang telah berlalu.

Di ambang malam,
aku merenungi perjalanan panjang ini,
mengingat setiap pengorbanan dan cinta yang kau berikan,
Abba,
yang kini menjadi bagian dari diriku.

Malam ini,
adalah waktu untuk meresapi semua yang telah kulalui,
untuk menyiapkan diri menghadapi hari baru,
dan aku tahu, meski malam datang,
harapan tetap hidup dalam kegelapan,
karena ajaran-ajaranmu, Abba,
akan selalu menjadi bintang yang menerangi jalanku.



Bagian 45: Cahaya yang Tak Pernah Padam

Puisi 132: Bintang yang Menyala

Di langit malam yang luas,
bintang-bintang bersinar dengan tenang,
menghiasi gelap dengan cahayanya yang lembut,
dan di antara bintang-bintang itu, Abba,
aku melihat satu yang paling terang,
sebagai tanda dari cintamu yang tak pernah padam.

Bintang ini,
adalah simbol dari kehadiranmu yang abadi,
meski kau tak lagi di sisiku,
kau tetap ada,
menerangi jalanku di tengah kegelapan.

Setiap kali aku menatap bintang ini,
aku merasakan kehangatan yang kau tinggalkan,
dan aku tahu,
bahwa meski waktu terus berjalan,
cahaya cintamu akan selalu ada,
menjadi penuntun di setiap langkah hidupku.

Puisi 133: Lilin yang Terus Menyala

Lilin ini, Abba,
adalah simbol dari cinta yang tak pernah padam,
meski angin kencang mencoba memadamkannya,
ia tetap menyala,
memberikan cahaya yang hangat dan penuh harapan.

Setiap kali dunia terasa gelap,
aku ingat lilin ini,

lilin yang kau nyalakan dengan penuh cinta dan pengorbanan,
yang terus menyala di dalam hatiku,
memberikan kekuatan untuk terus maju.

Lilin ini,
akan selalu menjadi bagian dari diriku,
menerangi jalanku dengan cahaya yang tak pernah pudar,
sebagai tanda dari kehadiranmu yang abadi,
di setiap langkah yang kuambil,
di setiap keputusan yang kuputuskan.

Puisi 134: Matahari yang Kembali Terbit

Setelah malam yang panjang,
matahari kembali terbit di ufuk timur,
membawa harapan baru dalam setiap sinarnya,
menggambarkan siklus kehidupan yang tak pernah berhenti.

Matahari ini,
adalah simbol dari perjalanan hidup yang terus berlanjut,
meski badai datang dan pergi,
selalu ada cahaya yang menunggu untuk kembali menyinari.

Setiap kali matahari terbit,
aku merasakan kehadiranmu, Abba,
yang selalu ada di sana,
memberikan semangat untuk terus melangkah,
menerangi jalanku menuju masa depan yang penuh harapan,
karena aku tahu,
meski malam datang,
matahari selalu kembali terbit,
membawa cahaya yang tak pernah pudar.

Puisi 135. Cahaya di Akhir Hari

Di akhir perjalanan ini,
aku berdiri dengan hati yang penuh rasa syukur,
mengenang setiap momen yang telah kulalui,
setiap ajaran yang telah kau berikan, Abba.

Cahaya yang kau tinggalkan,
akan selalu menjadi bagian dari hidupku,
menerangi setiap langkah yang kuambil,
dan meski kau tak lagi di sini,
aku tahu, cinta dan ajaranmu akan selalu ada,
seperti cahaya yang tak pernah padam,
menyertai setiap perjalanan hidupku.

Aku berterima kasih untuk semua yang telah kau berikan,
untuk setiap pengorbanan dan cinta yang tak terbatas,
dan aku berjanji,
akan meneruskan cahaya ini,
akan menjaga warisan yang kau tinggalkan,
agar ia terus menyala,
menerangi dunia dengan cinta yang tak pernah pudar,
seperti bagaimana kau telah menerangi hidupku.



BIODATA PENULIS

Rahmat Abd Fatah [RAF], seorang penyuka senja yang takzim menyelami kebersahajaan alam dan gemar merenda malam pada bisikan api unggun, lahir di kaki langit Selatan Halmahera, di sebuah desa bernama Saketa pada 10 Juli 1985. Di hatinya, ia menyimpan prinsip hidup yang terpatrit kuat, "Hiduplah berarti & bermakna bersama Islam," sebagai panduan dalam setiap langkah.

Pendidikan dasarnya ditempa di tanah kelahirannya, di mana ia merangkai mimpi di antara gemuruh ombak dan teduhnya pepohonan. Rahmat melanjutkan langkahnya menuju SMA Muhammadiyah di Kota Ternate, sebelum akhirnya mengarungi samudra ilmu di Universitas Muhammadiyah Malang. Di almamater yang menjadi rumah keduanya ini, ia meraih gelar S1 pada tahun 2004, diikuti oleh gelar S2 dan S3 dalam bidang Sosiologi, masing-masing pada tahun 2011 dan 2020.

Selama masa studinya, Rahmat adalah jiwa yang tak pernah diam. Ia aktif dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Malang, mengemban amanah sebagai Ketua Senat Mahasiswa FISIP dan puncaknya menjadi Presiden Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2007-2008. Kini, Rahmat melanjutkan pengabdianya sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (UMMU), di mana ia juga membimbing jiwa-jiwa muda dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (UJ) UMMU.

Dalam kehidupan pribadinya, Rahmat menjalani hari-hari penuh cinta bersama sang belahan jiwa, Nurkhasna Syah, SKM. Dari pernikahan ini, mereka dianugerahi tiga permata hati: Muhammad Raafat R.A. Fatah (9 tahun), Shafiyyah Annafisyah R.A. Fatah (5 tahun), dan Muhammad Tsabit R.A. Fatah (1 tahun). Mereka adalah pelengkap cerita, melukis hari-hari dengan warna-warna kebahagiaan yang abadi.